

**ANALISIS AYAT-AYAT MUTASYABIH MENURUT ZAMAKHSYARI
DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF**

SKIRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ushuluddin**



Oleh

SALEH

NIM : 10732000011

PROGRAM S1

JURUSAN TAFSIR HADITS

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2011

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahamatullahi wabarakatuh..

Alhamdulillah rabbil'alamin segala puji hanya milik Allah sang pencipta alam semesta, sang pengatur segala makhluknya. Semoga Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada kita semua sebagai hamba untuk dapat menghabiskan sisa-sisa umur kita dalam menuntun keridhaan-Nya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw sebagai junjungan alam, penyampai risalah yang benar untuk menuntun manusia menuju jalan yang diridhai Allah swt, selanjutnya kepada keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang telah rela berjuang dengan mengorbankan harta dan nyawa demi tegaknya agama Allah di muka bumi ini.

Berkat ridha dan pertolongan Allah swt akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul : ANALISIS AYAT-AYAT MUTASYABIH MENURUT ZAMAKHSHARI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF. Sebagai langkah awal penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya kelemahan dan kekurangan terdapat disana sini. Terlepas dari itu semua, penulis tetap mengharapkan saran dan kritik sehat dari pembaca skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima arahan, masukan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan penghargaan setinggi-tingginya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. M. Nazir, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.
2. Ibunda Dr. Salmaini Yeli, S.Ag. selaku dekan fakultas Ushuluddin dan para pembantu Dekan I, II, III, yaitu bapak Drs. Ali Akbar, MIS, Alfizar dan Dr. Syamruddin Nst. M.Ag, ibu Yasni, kak Ros, bang Iman, bang Eri dan semuanya yang dengan ramah telah memberikan arahan dan mengorbankan tenaga dan pikiran untuk kemajuan Fakultas Ushuluddin, dan tidak lupa ucapan terima kasih kepada penjaga pustaka Fakultas

Ushuluddin bang Awi, dengan senang hati dan ikhlas beliau telah memberi pinjaman buku demi lancarnya penulisan skripsi ini.

3. Bapak H. Zailani, M.Ag. selaku ketua Jurusan Tafsir Hadits beserta sekretaris bapak Kaizal Bay, M.Ag. yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan study penulis.
4. Bapak Drs. Ali Akbar, MIS. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah membantu dan memberi kemudahan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Drs. Abu Bakar, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih atas nasehat, motivasi dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis.
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah mencurahkan segala ilmu pengetahuannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah bapak dan ibu berikan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.
7. Bapak kepala perpustakaan al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
8. Kepada para Ulama, pakar, Cendikiawan Muslim yang pendapat ataupun karyanya penulis jadikan sebagai referensi, bahan perbandingan dan sebagainya dalam penulisan skripsi ini.
9. Ibunda Samriah Batubara dan ayahanda Irwan Lubis yang tercinta, kakanda Nur Fadilah lubis beserta suaminya Ahmad Syaukani Nasution, adikku tersayang yang sangat saya banggakan Ani Ruhajjah Lubis beserta suami Sahmal Nasuiton dan adinda bungsu Amirah Lubis serta semua keluarga tercinta yang telah memberi dorongan, motivasi selama berada dalam bangku kuliah dan selalu berdo'a untuk kebaikan penulis.
10. Kepada sahabat-sahabat saperjuanganku di Jurusan Tafsir Hadits angkatan 2007 : Abdul Malik, Mhd Ikhsan, Fakhurrrazi, Ilhamuddin, Sarwan, Mazwin, Mukhlas, Zulkarnain, Zulfikar, Fadhli, Subhan, Misdi, Rani, Nia, Nina, Putri, Rahma, Yuli, Lia, Atik, Abu Dzar, Hasanah. Adik-adik kelas di Fakultas Ushuluddin angkatan 2008 yang sangat saya banggakan Irsyad, Aufa, Yogi, Tafi, Afdhal, Fendi, Adri, Malik, Muhib, Rusli, Eliza, Erda, Erma, Mustika, Rahmi, Izur, kak Fitri, kak Ibe, Aisyah, Ana, Tari, Leni dan lainnya yang tidak tertulis. Kepada adik-adik angkatan 2009-2010 Sahnah, Luhut, Bustomi, Izat, Partahian, Jona, Robi, Irwani, Siti, Dahlia, Deah, Sri Kanti, Yolanda, dan semuanya yang

tidak tercantumkan namanya. Semoga Allah membalas atas kebaikan dan keramahan yang telah diberikan dan semoga kita semua sukses di dunia dan akhirat, amin.

11. Kepada sahabat-sahabatku di IMAMADINA (Ikatan Mahasiswa Mandailing Natal), tetaplah bersemangat dalam menjalankan agenda di Organisasi karena kita semua yang diharapkan untuk menegakkan Visi dan Misi kita di MADINA yaitu “Menjadikan MADINA yang Madani”.

12. Kepada sahabatku Syamruddin Pulungan, Riadi, Zulkarnain, Zulfikar, Hendri, adek Bela Setawati yang selalu setia menemani dalam suka maupun duka sehingga study selesai di UIN SUSKA Pekanbaru.

Penulis menyadari sebagai insan yang jauh dari kesempurnaan, mungkin selama ini ada kata ataupun sikap yang tidak berkenan, melalui tulisan ini penulis sampaikan permohonan ma'af yang sedalam-dalamnya. Semoga segala salah dan dosa kita diampuni Allah swt, amin.

Harapan penulis, semoga tulisan ini menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya, amin..

Pekanbaru, 10 Agustus 2010

Penulis

Saleh

Nim : 10732000011

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul : “Analisis Ayat-Ayat Mutasyabih Menurut Zamakhsyari Dalam Tafisr al-Kasysyaf”. Penulis sengaja memilih tema ini karena penulis merasa tertarik dan penting untuk dikaji. Tema ini merupakan hal yang penting untuk dikaji karena berhubungan dengan akidah kepada Allah SWT.

Sebagai umat manusia yang beriman kepada Allah, agar keimanan yang ia pegangi tidak tergelincir dari keimanan yang sebenarnya tentu diperlukan aturan atau batasan-batasan tertentu yang harus diketahui. Seperti mengenali sifat Allah yang telah tertulis dalam al-Qur’an. Terkadang ayat al-Qur’an bila menyebutkan sifat Allah, diungkapkan dengan bahasa yang tidak jelas sehingga membuat pemahaman yang berbeda-beda kalangan para pengkaji. Untuk menyelesaikan masalah ini maka dibutuhkan penafsiran ayat yang lebih dalam agar tidak salah dalam memahaminya. Oleh karena itu penulis memilih penafsiran Zamakhsyari terhadap ayat yang kurang jelas maknanya atau yang lebih dikenal dengan ayat *mutasyabih*.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam mengungkapkan makna ayat *mutasyabih* yang terdapat dalam al-Qur’an adalah metode tematik, penulis berusaha menghimpun ayat-ayat *mutasyabih* dalam al-Qur’an yang berhubungan dengan sifat tuhan, kemudian diklasifikasi, dan memilih ayat yang menurut perlu untuk dijelaskan dalam tulisan ini. Untuk lebih menambah wawasan terhadap pengertian makna ayat yang diteliti penulis memuat penafsiran dari ulama lain yang menurut penulis perlu untuk dimuat. Selanjutnya dibagian akhir tulisan ini penulis membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Adapun kesimpulan yang penulis dapatkan adalah, bahwa ayat-ayat mutasyabih yang terdapat dalam al-Qur’an menggambarkan bahwa Allah sama dengan makhluknya. Untuk menghindari adanya kesamaan Khalik dengan makhluk, Zamakhsyari muncul dengan penafsirannya yang benar-benar menghindarkan sang Khalik dari segala yang memungkinkan ada sekutu baginya.

Penafsiran yang dilakukan oleh Zamakhsyari tidak jauh berbeda dengan penafsiran ulama lainnya terutama dari kalangan Ahlusunnah, walaupun ada perbedaan hanya berkisar pada penambahan dan pengurangannya yang tidak sampai pada penafsiran yang bertolak belakang.

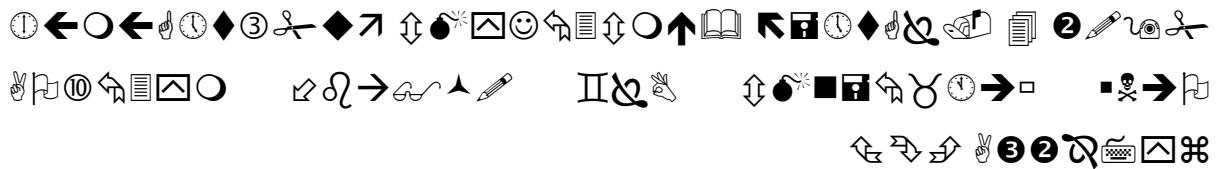
DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
TRANSLITERASI	iv
ABSTRAKSI	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	10
C. Penegasan Istilah	11
D. Batasan dan Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
F. Tinjauan Kepustakaan.....	15
G. Metodologi Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II : BIOGRAFI ZAMAKHSYARI	19
A. Riwayat Hidup Zamakhsyari	19
B. Gelar yang Disandanginya	23
C. Guru dan Muridnya	25
D. Karya-karyanya.....	27
E. Pengenalan Terhadap Tafsir al-Kasysyaf.....	29
F. Metode dan sistematika Penulisan Tafsir al-Kasysyaf	37
G. Pendapat Ulama Terhadap Zamakhsyari	42
BAB III : TINJAUAN TENTANG AYAT MUTASYABIH	46
A. Pengertian Mutasyabih	46
B. Ayat-ayat Mutasyabih dalam al-Qur'an.....	49
C. Pandangan Ulama Terhadap Ayat Mutasyabih.....	51
D. Kedudukan Mutasyabih dalam Ayat.....	55
E. Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabih Menurut Ulama Kalam	57
F. Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabih Menurut Zamakhsyari.....	65
BAB IV : ANALISA	71
BAB V : PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	81
DAFATAR KEPUSTAKAAN	

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci al-Qur'an yang diturunkan Allah kemuka bumi ini merupakan kitab petunjuk bagi umat manusia. Aya-ayatnya secara keseluruhan diungkapkan dengan bahasa yang tegas dan jelas, isinya menjelaskan mana yang haq dan mana yang batil. Perkataannya kokoh yang disusun dengan rapi sehingga tidak seorang pun yang dapat membantahnya. Dengan pengertian inilah Allah menyifati al-Qur'an secara keseluruhan dengan *muhkam*. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Huud ayat 1 :



“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu”.(Q.S. Huud : 1)¹

Al-Qur'an seluruhnya *muhkam* maksudnya adalah seluruh kata-katanya kokoh, fasih, dan membedakan mana yang haq dan mana yang batil, serta membedakan antara yang benar dengan yang dusta. Secara keseluruhan pula pernyataan ayat-ayatnya tidak mengandung kebohongan, tidak didapat satu ayatpun yang bertentangan dengan ayat yang lainnya serta tidak diketahui mana ayat yang paling mulia karena semuanya sama, mana ayat yang paling indah susunan bahasanya karena seluruh ayat al-Qur'an itu datangnya dari Allah SWT. Dengan pengertian ini pula, Allah menyifati keseluruhan al-Qur'an dengan *mutasyabih*. Sebagaimana Allah menjelaskan pada surah al-Zumar ayat 23 :

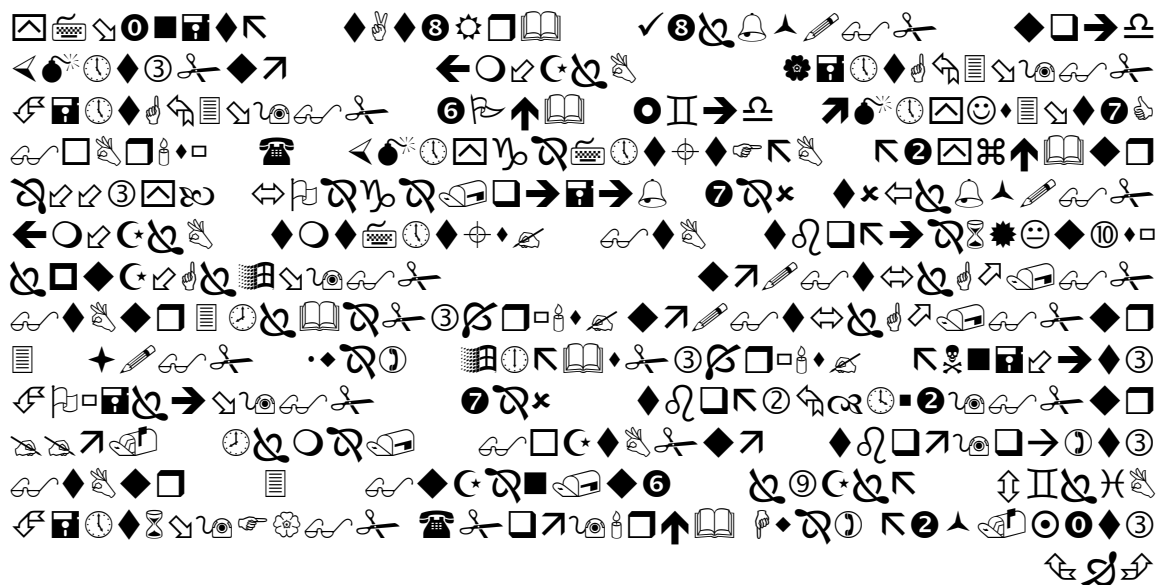


¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2005), hal. 221. (Semua terjemahan ayat al-Qur'an dalam tulisan ini bersumber dari sumber yang sama).

“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya)”.(Q.S. al-Zumar : 23)

Pada ayat ini Allah menjelaskan pula bahwa semua ayat al-Qur’an itu *mutasyabih*, dalam artian bahwa semua ayat-ayat al-Qur’an memiliki kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya, baik dalam hal balaghah, I’jaz, dan dalam kesukaran membedakan mana bagian-bagian al-Qur’an yang lebih utama.

Setelah mengetahui bahwa seluruh ayat al-Qur’an kokoh, menguatkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya serta membedakan mana yang haq dan mana yang batil ternyata tidak semua tujuan ayatnya dapat dipahami dengan mudah. Sebagian makna ayatnya dapat dipahami oleh semua golongan karena ungkapannya jelas dan tujuannya mudah diketahui. Namun, sebagiannya lagi tujuan ayatnya tidak jelas sehingga tidak semua golongan dapat mengetahuinya, yang dapat mengetahui makna ayat tersebut hanyalah orang-orang tertentu yang sudah mendalam ilmunya. Atas dasar ini pula Allah menyifati al-Qur’an dengan sebagian *muhkam* dan sebagian *mutasyabih*. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 7 :



Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat[183], Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat[184]. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat

daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Q.S. Ali Imran : 7)

Pada ayat ini Allah menyifati al-Qur'an dengan *muhkam* dan *mutasyabih*. Maksud ayat yang ketiga ini adalah bahwa sebagian ayat-ayat al-Qur'an itu memiliki makna yang jelas dan tidak membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam untuk mengetahui maksudnya dan sebagiannya masih memiliki makna yang samar serta dibutuhkan pemikiran lebih mendalam untuk mengetahui maksudnya.²

Ketiga ayat di atas bila dipandang sepintas seolah-olah ayat yang satu bertentangan dengan yang lainnya, tapi setelah mengetahui maksud ayat-ayat tersebut bukanlah bertentangan karena tujuan ayat tersebut punya sisi masing-masing. Pada tulisan ini difokuskan membahas yang dijelaskan pada ayat yang ketiga, yaitu ayat yang mengatakan sebagian *muhkam* dan sebagian *mutasyabih* karena permasalahan inilah yang selalu dibahas kalangan ulama tafsir.

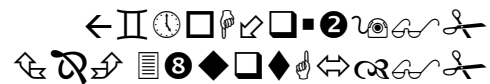
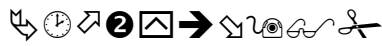
Sebagaimana telah disebutkan bahwa ayat yang *muhkam* adalah ayat yang mudah dipahami karena tujuannya jelas sehingga tidak membutuhkan pemikiran panjang untuk mengetahui maksudnya. Sebagian contoh ayat *muhkam* dalam al-Qur'an adalah dalam surah al-Baqarah ayat 43 yaitu :



“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”.(Q.S. al-Baqarah : 43)

²Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, November 2002), hal. 252.

Ayat di atas berisi suruhan melaksanakan shalat dan memabayar zakat. Akal manusia dapat memahaminya dengan mudah tanpa harus memerlukan pemikiran yang panjang, dari itulah dinamakan dengan ayat yang *muhkam*. Sedangkan maksud ayat *mutasyabih* tidak bisa dipahami kecuali setelah adanya pemikiran yang panjang atau *pentakwilan*³ terhadapnya. Seperti dalam surah Taaha ayat 5 yaitu :



“Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas ‘Arsy.” (Q.S. Taaha : 5)

Kalimat "*istawa ‘alal’arsy*" (*bersemayam di atas ‘Arsy*) bila diperhatikan sepintas menunjukkan bahwa Allah bertempat di atas ‘Arsy. Padahal bersemayam bagi Allah merupakan sifat yang mustahil karena sifat itu hanya dimiliki makhluk bukan sifat Allah. Dengan adanya ayat yang tidak jelas maksudnya dinamakanlah ayat ini dengan ayat *mutasyabih*.

Dari keterangan pendapat yang ketiga di atas, secara garis besarnya ayat yang *muhkam* adalah ayat yang jelas maknanya, dan ayat *mutasyabih* adalah kebalikan ayat *muhkam* yaitu ayat yang tidak jelas maknanya. Sebuah ungkapan yang sudah jelas dan terang maknanya tidak perlu dibahas karena untuk memahami makna ayat sudah cukup dengan membacanya (*muhkam*). Namun demikian, yang menjadi permasalahan adalah ayat *mutasyabih* karena ayat ini memiliki pengertian yang serupa atau tidak jelas.

Penelitian terhadap ayat *mutasyabih* dari zaman dahulu oleh ulama terus berlanjut, baik penelitian dari segi maknanya ataupun letak *kemutasyabihannya*. Setelah adanya penelitian, ternyata *kemutasyabihan* ayat terdiri dari berbagai segi, yaitu dari segi lafaz, dari segi makna,

³ Yang dimaksud *takwil* disini ialah memalingkan lafaz dari makna lahir kepada makna yang muhtamil, apabila makna muhtamil itu tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan sunnah. Lihat, Khalid ‘Abdurrahman Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa’iduhu*, (Libanon: Daar an-Nafais, Cet. V, 2007), hal. 51. Lihat juga, Mashuri sirojuddin Iqbal & A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, Cet. II, 1994), hal. 90.

dan dari segi lafaz dan makna sekaligus.⁴ Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh di bawah ini. Yaitu :

a. Mutasyabih dari segi lafaz seperti dalam surah 'Abasa ayat 31 yaitu :

“Dan buah-buahan serta rumput-rumputan” (Q.S. 'Abasa : 31)

Kalimat “*abba*” dalam ayat ini digolongkan kepada “*mutasyabih lafaz*” karena kalimat ini jarang dipakai dalam bahasa arab. Maksud ayatnya dapat diketahui setelah memperhatikan ayat sesudahnya. Pemahaman ayat ini bukanlah pemahaman yang *qath'I* karena tidak ada dalil yang jelas yang menyatakan bahwa maknanya seperti yang diungkapkan oleh ulama, dalam artian makna yang dijelaskan hanya bersifat *zhanni*.

b. Mutasyabih dari segi makna seperti dalam surah Shaad ayat 75 yaitu :

“Allah berfirman: *"Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku."* (Q.S. Shaad : 75)

Kalimat “*khalaqtu bi yadayya*” digolongkan kepada ayat “*mutasyabih makna*”, sebab, dari segi lafaz maknanya dapat dipahami, namun artian lahir ayat tidak bisa dipakaikan kepada Allah karena mempunyai tangan adalah suatu yang mustahil pada Allah. Seandainya Allah punya tangan maka tidak ada beda Allah dengan makhluknya.⁵

c. Mutasyabih dari segi lafaz dan makna seperti dalam surah at-Taubah ayat 37 yaitu :

“Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran.” (Q.S. at-Taubah : 37)

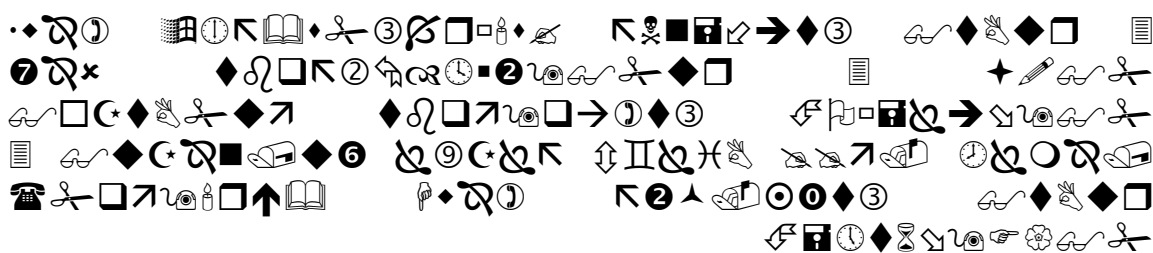
⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Daar As-Salam, Cet. I, 2008), hal. 538.

⁵ Mutasyabih makna dalam ayat tidak terlepas dari ayat yang berhubungan dengan hal yang ghaib seperti sifat Tuhan atau sifat hari kiamat. Lihat, Jalaluddin al-Suyuthi, *op. cit.*, hal. 538.

Kalimat “*an-nasi’u*” dalam ayat ini adalah kalimat yang sukar dipahami orang Arab karena kalimat ini jarang dipakai dalam bahasa sehari-hari, selanjutnya ayat ini dianggap sebagai ayat *mutasyabih makna* karena maksud ayat ini tidak diketahui kecuali bagi orang yang mengetahui kebiasaan orang Arab jahiliyah.

Berangkat dari keunikan bahasa ayat *mutasyabih*, muncullah silang pendapat dikalangan ulama, apakah ayat *mutasyabih* dapat diketahui maksudnya oleh manusia atau tidak. Sebagian mereka mengatakan tidak dapat diketahui manusia dan hanya Allah yang mengetahuinya. Pendapat ini berasal dari kebanyakan sahabat, tabiin dan tabi’it tabi’in dan diikuti oleh golongan *ahlusunnah wa al-jamaah*.⁶ Sebagian yang lain mengatakan bahwa makna yang terkandung dalam ayat *mutasyabih* dapat diketahui orang tertentu yang sudah mendalam ilmunya. Pendapat ini dipelopori ahli tafsir dari kalangan tabi’in yang bernama Mujahid.⁷

Perbedaan pendapat ini berasal dari perbedaan pemahaman terhadap ayat 7 surat Ali Imran, yaitu :



“Dan tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.(Q.S. Ali Imran :7)

⁶ Yang dimaksud Golongan Ahlusunnah Waljama’ah ialah mayoritas ulama dan umat Islam yang berpegang kepada sunnah (perkataan, perbuatan, persetujuan) nabi Muhammad disamping berpegang kepada kitab suci al-Qur’an. Lihat, Prop. Dr. H. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 76.

⁷ Manna’ al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur’an*,(Mansyurat al-‘Ashri al-Hadits, Cet. II, 1973 M/1393 H), hal. 218.

Tokoh sahabat seperti Ubay ibn Ka'ab, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan sejumlah sahabat lainnya, tabi'in dari golongan *ahlusunnah* berpendapat bahwa *waw* pada kalimat “*warrasikhuna fil ‘ilmi yaquluna amanna bihi*” adalah *waw isti’naf*. Pendapat ini didukung oleh hadits yang dikeluarkan Abdurrazzak dalam tafsirnya dan Hakim dalam kitab *Mustadrak* yang berasal dari Ibn Abbas bahwa ia membaca “*wama ya’lamu ta’wilahu illallah, wayaqulur rosikhuna fil ‘ilmu amanna bihi*”.⁸

Pendapat yang kedua yang mengatakan ayat *mutasyabih* dapat diketahui maknanya oleh orang yang mendalam ilmunya beralasan bahwa “*waw*” yang ada pada kalimat “*warrasikhuna fi al-‘ilmi*” adalah “*waw athaf*” bukan “*waw isti’naf*” yang di’*athafkan* pada kalimat sebelumnya, yaitu kalimat “*illallah*” dan kalimat “*ya quluna*” menjadi “*hal*”.⁹ Jadi, kesimpulannya adalah Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui maknanya (ayat *mutasyabih*).

Perbedaan pendapat diantara ulama semakin jelas setelah adanya pengklasifikasian diantara pendapat ulama *salaf*¹⁰ dan ulama *khalaf*.¹¹ Kebanyakan ulama *salaf* berpendapat bahwa makna ayat *mutasyabih* tidak dapat diketahui manusia. Urusan makna ayat itu hanya diserahkan kepada Allah dan manusia hanya dicukupkan untuk mengimaninya. Lain halnya dengan pendapat kebanyakan ulama *khalaf*, mereka berpendapat bahwa mengetahui makna ayat *mutasyabih* dilimpahkan juga kepada orang yang mendalam ilmunya. Dari itu, ulama *khalaf* berusaha mengeluarkan maknanya sehingga semua ayat al-Qur’an berhasil ditafsirkan.

Dari kalangan ulama *khalaf* berusaha menafsirkan ayat *mutasyabih* untuk lebih mudah dipahami. Namun, tindakan ini tidak semua kalangan menyetujuinya, sebagian mereka

⁸ Jalaluddin as-Suyuthi, *op. cit.*, hal. 534.

⁹ Badaruddin Muhammad ibn Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur’an*, Jil. II, (Lubnan: Daar al-Fikri, Bierut, 2005), hal. 85.

¹⁰ Ulama *salaf* ialah gelar bagi ulama atau orang-orang Islam yang hidup semasa dengan Nabi SAW, para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Lihat, M. Abdul Mujib dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, Cet. III, Juni 2002), hal. 397.

¹¹ Ulama *khalaf* ialah istilah bagi ulama dari golongan *ahlusunnah waljama'ah* yang hidup setelah 300 Hijriyah sampai sekarang. Lihat, *Ibid*.

memilih pendapat ulama *salaf*. Diantara ulama *khalaf* yang masih mengikuti jejak ulama *salaf* adalah syaikh Islam Ibn Taimiyah.¹² Beliau Dalam menanggapi ayat *mutasyabih* tidak jauh beda dengan ulama *salaf*. Letak perbedaannya adalah Ibn Taimiyah berpendapat bahwa ayat itu diperlakukan dengan lahirnya, tidak *ditakwilkan* karena maksud ayat itu sudah jelas, namun keadaan Tuhan tidak sama dengan makhluk-Nya. Ibn Taimiyah dalam kitab *al-Fatawa al-Kubra* mengatakan :

إِجْرَاءُ آيَاتِ الصِّفَاتِ وَأَحَادِيثِ الصِّفَاتِ عَلَى ظَاهِرِهَا مَعَ نَفْيِ الْكَيْفِيَّةِ وَالتَّشْبِيهِ عَنْهَا.¹³

“Memperlakukan/mengartikan ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan sifat Tuhan menurut lahirnya (sebagaimana tertulis), dengan catatan meniadakan bentuk dan keserupaan dengan makhluknya.”

Sebagi contoh dalam surah Thaahaa ayat 5 :



“(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas ‘Arsy.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah bersemayam di atas ‘Arsy. Ulama *salaf* tidak mau mencari maknanya, mereka mencukupkan dengan mengimaninya. Ada sebuah riwayat mengatakan; pada suatu hari seorang datang kepada imam Malik untuk menanyakan makna ayat di atas, lalu beliau menjawab “maksud *istawa* sudah dimaklumi, tentang “bagaimananya” tidak diketahui, pertanyaan mengenai itu adalah bid’ah. Aku kira ia (yang bertanya) berniat buruk”, kemudian ia mengatakan pada sahabatnya “keluarkan ia dari majelisku”.¹⁴ Demikianlah sikap ulama *salaf* dalam menanggapi ayat *mutasyabih*.

Berbeda dengan ulama *khalaf*, mereka *mentakwilkan* ayat *mutasyabih* agar lebih mudah dipahami. Sebagian ulama *hkalaf* yang telah berhasil memperkenalkan maknanya dengan

¹² Ibn Taimiyah adalah seorang pemikir dan pembaharu Islam. Nama lengkapnya Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad lahir di Haran, Turki, 10 Rabi’ulawal 661 H/22 Januari 1263M dan meninggal di Damascus, 20 Zulkaidah, 728/26 September 1328. Lihat, Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, Jil. III (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal.105.

¹³ Ibn Taimiyah, *al-Fatawa al-Kabir*, Jil. VI, (Berut, Libanon: Daar al-Kutub Ilmiyah, Cet. I, 1987 M/1408 H), hal. 473. Lihat juga, Ibn Taimiyah, *Majmu’ al-Fatawa*, Juz. III, tt., hal. 196.

¹⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *op. cit*, hal. 540.

metode *takwil* adalah Mahmud ibn Umar al-Zamakhshyari al-Muktazily atau lebih dikenal dengan Zamakhshyari (467-538 H.).¹⁵ Ketika menjelaskan makna ayat *mutasyabih* Zamakhshyari memperjelas lebih rinci dan mudah dipahami orang awam. Seperti ayat di atas, ia berpendapat bahwa pemakaian kalimat “*istawa ‘ala al-‘arsy*” bukan menunjukkan bahwa Allah bersemayam di atas ‘Arsy tapi ayat ini adalah *kinayah* yang menunjukkan “ketinggian kerajaan atau kesempurnaan kepemilikan Allah”.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas penulis merasa tertarik untuk mengetahui makna ayat *mutasyabih* yang telah disebutkan di atas menurut Zamakhshyari dengan membuat sebuah penelitian yang berjudul “ANALISIS AYAT-AYAT MUTASYABIH MENURUT ZAMAKHSHYARI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF”. Menurut penulis pembahasan ini adalah pembahasan yang menarik dan bagus untuk diteliti.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis untuk memilih judul ini adalah sebagai berikut :

- a. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini mengandung persoalan yang menarik karena banyaknya kontroversi dan beragamnya interpretasi dikalangan pemikir Islam terhadap penafsiran ayat *mutasyabih*. Menurut penulis problem ayat *mutasyabih* ini harus dikembangkan lagi agar menjadi bahan perbandingan dari beragam interpretasi yang ada.
- b. Zamakhshyari merupakan figur seorang pemikir Islam yang mampu mengeluarkan dalil-dalil yang jelas dan bisa diterima akal ketika mengomentari sebuah masalah.

C. Penegasan Istilah

¹⁵ selanjutnya dibaca Zamakhshyari

¹⁶ Mahmud ibn Umar al-Zamakhshyari, *Tafsir al-kasysyaf*, Jil III, (Berut, Libanon: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. IV, 2006 M/1428 H), hal. 50.

Untuk memberikan kejelasan terhadap tulisan ini, penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada di dalamnya dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalah pahaman yaitu :

- Analisis : Kata ini sudah sering dipakai dalam dunia pendidikan yang berarti kupasan atau uraian .¹⁷ Dalam tulisan ini akan ada sebuah kupasan atau ulasan terhadap tafsir *al-Kasysyaf* dalam masalah ayat *mutasyabih*.
- Ayat : Yang dimaksud disini adalah sebagaimana diungkapkan ahli tafsir yaitu “Beberapa jumlah atau susunan perkataan yang mempunyai permulaan dan penghabisan yang dihitung sebagai satu bahagian dari surat”.¹⁸
- Mutasyabih : Ayat yang bersifat global (*mujmal*) serta tidak jelas maknanya dan tidak dapat diambil pemahaman yang baik kecuali setelah adanya *pentakwilan*.¹⁹
- Tafsir : Kata ini berasal dari bahasa arab yang diambil dari asal kata – يفسر – تفسيراً (*fassara-yufassiru-tafsiran*) yang berarti menyingkap, menjelaskan, menampakkan, merinci atau menerangkan makna.²⁰ Dan yang dimaksud disini adalah ilmu mengenai cara mengucapkan kata-kata al-Qur’an serta cara mengungkapkan petunjuk kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.²¹

Dari penegasan istilah yang telah dijelaskan di atas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah menjelaskan pemikiran Zamakhsyari tentang pengertian ayat mutasyabih di dalam al-Qur’an.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

¹⁷ Farida Hamid, *kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo, tt.), hal. 28.

¹⁸ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII 1980), hal. 74.

¹⁹ Ahsin W. Alhafizh, *Kamus Ilmu al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, Cet II, Juli 2006), hal. 210.

²⁰ Adib Bisri & Munawwir A. Fatah, *Kamus al-Bisyri Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Prokressip, Cet. I tahun 1999), hal. 568.

²¹ Rosihan Anwar, *ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. V, Maret 2008), hal. 142.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *mutasyabih* ayat terkadang terletak pada lafaz, terkadang pada makna dan terkadang pada lafaz dan makna sekaligus. Dalam penelitian ini yang menjadi inti permasalahan adalah ayat *mutasyabih makna* atau dikenal dengan “*antropomorfisme*”. Tulisan ini difokuskan membahas *mutasyabih makna* yang menyangkut masalah sifat-sifat Tuhan, yang dalam istilah al-Suyuthi disebut dengan “*ayat al-Sifat*” dan dalam istilah shubhi al-Shalih “*Mutasyabih al-Shifat*”.²² Masalah ayat *mutasyabih* menjadi bahan perdebatan dikalangan ulama kalam, apakah ayat-ayat yang menggambarkan bahwa Allah punya sifat-sifat jasmani cukup dipahami menurut makna harfinya atau harus dipahami dalam makna metaforisnya ? Semua ayat seperti ini menyangkut masalah aqidah, maka ketika salah dalam memahami ayat berarti salah dalam ber’aqidah. Selanjutnya jika salah dalam ber’aqidah berarti salah dalam iman yang akhirnya jatuh pada kemusyrikan.

Ayat *mutasyabih* yang berkaitan dengan sifat Tuhan dalam al-Qur’an sangat banyak, namun penulis hanya fokuskan membahas sebagian saja. Penulis membatasi ayat-ayat yang akan diteliti yaitu :

1. Surat Taaha ayat 5
2. Surat ar-Rahman ayat 27
3. Surah Huud ayat 37
4. Surat Shaad ayat 75
5. Surat al-An’am ayat 3
6. Surat az-Zumar ayat 56
7. Surat al-Hadid ayat 4

Dari sekian banyak ayat *mutasyabih makna* yang ada dalam al-Qur’an penulis merasa mencukupkan dengan meneliti ayat di atas. Menurut penulis dengan meneliti ayat tersebut sudah mewakili panafsiran ayat yang lainnya karena tidak jauh perbedaan bunyi ayat yang

²² Istilah “*mutasyabih makna, antropomorfisme, ayat al-Shifat* atau *mutasyabih shifat* mempunyai tujuan yang sama, yaitu : ayat-ayat yang menggambarkan penyerupaan Allah dengan makhluknya. Seperti, punya tangan, kaki, mata, duduk dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini selanjutnya ditulis dengan “*mutasyabih*”.

akan diteliti dengan yang tidak, seperti dalam surah Thaaha ayat 5 dengan surah al-'Araf ayat 54 atau surah ar-Rahman ayat 27 dengan surah al-Ra'du ayat 22 atau surah Huud ayat 37 dengan surah al-Thuur 28 atau surah Shaad ayat 75 dengan surah al-Maidah ayat 5 dan lainnya.

Dalam tulisan ini tidak hanya memuat penafsiran Zamakhsyari terhadap ayat *mutasyabih*. Penulis akan mencantumkan sekilas penafsiran ulama lain yang tidak sependapat dengan Zamakhsyari sebagai bahan perbandingan dan lebih mudah dipahami. Pendapat yang akan dimuat adalah penafsiran dari kalangan *musyabbihah*, *salaf* yang diajarkan oleh Ibn Taimiyah dan ulama Ahlusunnah wa al-jama'ah.

Adapun permasalahan yang akan diangkat adalah bagaimana penafsiran Zamakhsyari terhadap ayat *mutasyabih* yang telah disebutkan di atas dalam tafsir al-Kasysyaf ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagaimana tercantum di bawah ini untuk mengetahui penafsiran Zamakhsyari terhadap ayat *mutasyabih* yang sudah penulis sebutkan di atas.

b. Kegunaan Penelitian

- a. Setelah adanya penelitian ini penulis berharap agar dapat mengetahui penafsiran ayat *mutasyabih* menurut Zamakhsyari .
- b. Dengan adanya penafsiran Zamakhsyari terhadap ayat *mutasyabih* menjadi bahan perbandingan dengan penafsiran ulama lainnya yang mungkin bisa lebih memudahkan pemahaman bagi para pembaca yang ingin mengetahui maknanya lebih jauh.
- c. Memenuhi syarat kelulusan pada Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.

F. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian ini akan diarahkan sepenuhnya dalam memahami, menganalisa dan menjelaskan ayat-ayat yang bernuansa *mutasyabih makna* dalam kitab tafsir *al-Kasysyaf*. Dari sekian banyak tulisan, sepengetahuan penulis sampai disini belum ada tulisan yang membahas permasalahan ini lebih rinci dan mendalam khususnya dalam penafsiran Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyaf*.

Ada beberapa tulisan yang membahas masalah pemikiran Zamakhsyari, namun dari sekian banyak tulisan tidak ada yang membahas secara terperinci yang berhubungan dengan penafsiran ayat *mutasyabih makna* sehingga hajat pembaca masih kurang terpenuhi. Contohnya dalam buku yang diterbitkan Syahamah dalam buku yang berjudul *A'qidah Ahlusunnah Wa Al-Jama'ah* menjelaskan dengan sepintas tanpa membahas lebih rinci atau buku *I'tiqad Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah* yang disusun oleh K.H. Sirdjuddin Abbas dan lainnya.

Dari itu, penelitian ini tentu saja berbeda dengan kajian yang sudah ada sebab penelitian ini mempunyai karakteristik tersendiri. Penelitian ini diusahakan meneliti lebih rinci sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang jelas.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library reaseach*) yaitu dengan mengadakan penyelidikan terhadap sumber atau literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang penulis teliti, maka akan ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk tercapainya yang dimaksud sebagai berikut :

a. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini mempunyai dua kategori, yaitu sumber data yang bersifat primer dan yang bersifat skunder. Adapun data yang bersifat primer adalah tafsir *al-Kasysysaf* yang menyangkut masalah ayat yang akan dibahas. Dan data

skundernya adalah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat memperjelas pembahasan, seperti *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, I'tiqad Ahlusunnah Wa Al-Jama'ah*, *Manhaj Zamakhsyari Fi Tafsir Qur'an Wa Bayanu I'jazih* dan buku-buku lain yang ada kolerasinya dengan penelitian ini.

b. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara mencari dan mengumpulkan data tentang ayat *mutasyabih makna* dengan bantuan kitab *al-Itqan*. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisa dan diklasifikasi untuk lebih mudah dalam penempatannya dalam tulisan ini. Dan cara pengutipannya juga berbeda, yaitu ada pengutipan yang bersifat langsung dan yang tidak langsung.

c. Analisa Data

Setelah data-data terkumpul secara lengkap, selanjutnya dianalisa dengan metode tafsir tematik, seperti yang dirumuskan al-Farmawi dalam kitab *al-Bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i*.²³ Setelah dianalisa setiap ayat baru disusun dalam rangka yang baik untuk dapat mengambil kesimpulan.²⁴

H. Sistemastika Penulisan

²³ Langkah-langkah yang ditempuh untuk menafsirkan ayat al-Qur'an secara maudhu'i sebagaimana dijelaskan al-Farmawi adalah : 1. Menetapkan masalah yang akan dibahas secara maudhu'i. 2. Melacak dan menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik Makkiah ataupun Madaniah. 3. Menyusun aya tersebut secara runtut menurut kronologi masa turun ayat, disertai mengetahui mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab nuzul*. 4. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat. 5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh. 6. Melengkapi bahasan dan urian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga bahasan semakin sempurna dan jelas. 7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyekuruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa. Lihat, Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. II, April 1996), hal. 45-46.

²⁴ Metode tulisan ini sedikit berbeda dengan motode tafsir tematik, dalam tulisan ini tidak memuat *asbab nuzul* ayat karena setiap ayat yang akan diteliti setelah dianalisa melalui kitab *Asbab Nuzul* yang disusun oleh al-Suyuti dan *Asbab Nuzul* yang disusun oleh al-Wahidi tidak satupun yang mempunyai *asbab nuzul* dan penulisan ayat yang dibahas berdasarkan ayat yang sering di permasalahan di kalangan umat.

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab mempunyai sub-sub bahasan yang merupakan suatu pembahasan yang utuh agar dapat mencapai tujuan yang lebih sempurna. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua dari kajian ini memuat pengenalan sekilas tentang riwayat hidup Zamakhsyari, Gelar yang disandangnya, guru dan muridnya, karya-karyanya, pengenalan tafsir *al-Kasysyaf*, sistematika penulisan tafsir *al-Kasysyaf*, metode tafsir *al-Kasysyaf*, pendapat ulama terhadap Zamakhsyari.

Bab tiga dari kajian ini akan memuat pengertian ayat *mutasyabih*, jumlah ayat *mutasyabih*, pandangan ulama terhadap ayat *mutasyabih*, dan kedudukan *mutasyabih* dalam ayat, penafsiran ulama kalam terhadap ayat *mutasyabih*, penafsiran Zamakhsyari terhadap ayat *mutasyabih*.

Bab empat merupakan analisis data yang terdiri dari analisa terhadap penafsiran Zamakhsyari terhadap ayat *mutasyabih*.

Bab lima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI ZAMAKHSYARI

A. Riwayat Hidup Zamakhsyari

Zamakhsyar adalah nama sebuah perkampungan yang ada di daerah Khawarizme yang dulunya termasuk wilayah Persi.¹ Di desa itulah hidup pasangan suami istri dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Mahmud ibn Umar. Ia dilahirkan pada hari Rabu 27 Rajab tahun 467 H yang bertepatan dengan 1075 M, pada masa itu puncak kepemimpinan Islam berada ditangan Jalaluddunya wa al-Din Abi al-Fath Malik Syah. Ia wafat di Jurjaniah pada malam 'Arafah tahun 538 H atau bersamaan dengan tahun 1143 M dan ia hidup selama 71 tahun.²

Nama lengkapnya adalah Jaar Allah, Abu al-Qasim, Mahmud ibn Umar ibn Muhammad ibn Umar al-Khawarizme al-Zamakhsyari, Imam al-Hanafi al-Muktazili. Zamakhsyari diberi laqab dengan *khawarizme* karena ia dilahirkan di daerah Khawarizme di Khurasan, dan ia diberi laqab dengan *Zamakhsyari* karena ia dilahirkan di desa Zamakhsyar, nama sebuah desa di daerah Khawarizme, dan ia diberi laqab dengan *Jaar Allah* karena ia pernah pergi ke Makkah dan tinggal disana beberapa tahun.³

Menyangkut latar belakang keluarga Zamakhsyari tidaklah banyak diketahui. Dari berbagai literatur yang ada tidak didapati latar belakangnya yang memuat secara lengkap, yang dapat diketahui hanyalah sebagian kecilnya.⁴ Sebagian diantaranya menjelaskan bahwa Zamakhsyari mempunyai seorang ayah yang baik, wara', zuhud dan 'alim. Keluarganya dikenal sebagai keluarga yang aktif dalam kegiatan ilmiah, berpendidikan dan berakhlak

¹ Persi adalah nama lain dari Iran, nama ini diganti menjadi Iran pada tahun 1930 M. Lihat, Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: LESFI, Cet. III, 2009), hal. 276.

² Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*, (Damaskus: Daar al-Qalam, tt.), hal. 532.

³ *Ibid.*

⁴ Literatur yang dimaksud disini adalah buku-buku yang penulis dapati, seperti *Siyaru A'lami an-Nubala'* oleh Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsman al-Zahabi, *Lisan al-Mizan* oleh Ahmad ibn Ali ibn Muhammad al-Kannan, *Ensiklopedi Islam* oleh Ayzumardi Azra dkk dan lain sebagainya.

mulia sehingga dikenal sebagai keluarga yang berilmu dan shalih. Bila dilihat dari segi perekonomian keluarga Zamakhsyari, menurut perkiraan pada masa itu keluarganya termasuk dari kalangan orang yang serba kekurangan (miskin).

Meskipun kehidupan keluarga Zamakhsyari dijalani dalam keadaan yang serba kekurangan ia tetap merasa nyaman tinggal di rumah karena masih memiliki seorang ayah yang selalu setia menemaninya dan mendidiknya. Disamping itu, ia juga memiliki seorang ibu yang baik dan lembut perasaan. Tapi, yang sangat kita sayangkan adalah nama ibu dan silsilahnya tidak dapat kita ketahui karena tidak didapat tulisan Zamakhsyari yang menjelaskannya.

Selama berada di kampung halaman bersama kedua orang tua atau tepatnya sebelum umur baligh Zamakhsyari menghabiskan umurnya di tengah-tengah lingkungan sosial yang penuh dengan semangat kemakmuran dan keilmuan. Faktor ini merupakan pendorong baginya untuk mengembangkan kemampuan intelektual yang ia miliki. Dan pada saat itu juga ia sudah mulai menimba ilmu dari orang tuanya yang sesuai dengan keadannya pada saat itu.

Waktu terus berjalan, umur Zamakhsyari pun terus bertambah, ketika umurnya sudah mencapai umur baligh atau remaja, ia mulai meninggalkan kampungnya untuk menuntut ilmu. Pada tahap pertama, Bukhara adalah tempat yang pertama dipilih Zamakhsyari untuk menuntut ilmu, ia tertarik menimba ilmu di daerah ini karena pada saat itu kota inilah pusat keilmuan terkemuka sejak satu abad sebelumnya, yaitu sejak berkuasanya daulah Samaniah di Bukhara.

Tapi sangat disayangkan, baru beberapa tahun belajar di Bukhara Zamakhsyari mendapat kabar buruk yang mewajibkannya istirahat belajar di daerah itu, ia harus meninggalkan tempat belajar dan kembali ke kampung kelahirannya karena ayahnya dipenjarakan oleh penguasa Mu'ayyid al-Mulk sekitar tahun 494 H. Setelah sampai di kampung halaman dan

sekian lama menghabiskan umur dirumah sederhana tercinta musibah kembali menimpa, ia harus rela melepas ayah yang dicintai dari kehidupan yang telah lama menemaninya. Setelah sekian lama di penjara sang ayahpun menghembuskan napas yang terakhir dan meninggalkan Zamakhsyaari untuk selamanya.⁵

Sepeninggal ayah tercinta hati Zamakhsyari pun merasakan pilu dan sedih yang mendalam, tempat mengadu selama ini telah tiada. Tapi, demikianpun musibah yang menimpanya, api semangat terus membara dihatinya untuk melanjutkan menuntut ilmu. Ia kembali melawat ke berbagai daerah untuk mencapai cita-cita mulianya itu. Dalam perjalanan menuntut ilmu, ia sering berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain. Seperti. Khurasan, Quds (Pelastina), Baghdad, Naisabur, Hijaz dan Mekkah. Di tempat-tempat inilah ia berguru kepada ulama-ulama termasyhur ketika itu. Perjalanannya ke beberapa daerah selalu disambut baik dan dimuliakan oleh penduduk setempat, baik ketika berjumpa dengan orang awam ataupun ulama.

Ada sebuah kisah mengatakan bahwa pada suatu saat Zamakhsyari pergi ke Baghdad, sesampainya ke daerah itu, ia disambut baik oleh Ali Habitullah asy-Syajari yang menjadi panutan umat pada saat itu didaerahnya.⁶ Kisah ini menandakan bahwa Zamakhsyari adalah orang yang sangat dihormati dan menjadi populer karena kecerdasan dan kedalaman ilmunya.

Selain menuntut ilmu diluar daerah kepada para ulama, ia banyak belajar sendiri dengan membaca, menelaah, serta meneliti kitab-kitab berharga karya ulama terdahulu. Diantara kitab-kitab yang menjadi panduannya adalah kitab tafsir *al-Rummani*, kitab ini menjadi pedomannya dalam masalah tafsir dan aqidah Mu'tazilah, tafsir *Ma'ani al-Qur'an* dalam masalah tafsir dan bahsa, tafsir *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Kitab-kitab ini menjadi guru mulia baginya karena selalu setia menemani dalam setiap waktunya.

⁵ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, Maret 1992), hal. 1005.

⁶ Ayzumardi Azra, *op. cit.*, hal. 322.

Bila sudah menguasai satu bidang ilmu Zamakhsyari tidak merasa puas sampai disitu, ia akan mencari guru lain yang mau mengajarnya dalam bidang ilmu yang lain. Dengan berkat kegigihannya dalam menuntut ilmu, ketika berumur 30 tahun ia sudah terkenal sebagai ilmunan, baik dibidang tafsir, hadits, nahu, akidah maupun adab.⁷

Pada tingkat kematangannya, ia pun mulai mengajarkan ilmu yang sudah di kuasainya. Dengan penyampaian bahasa yang indah dan mudah dipahami membuat murid-murid Zamakhsyari betah mendengarkan ceramahnya, disamping ia adalah seorang ulama yang rendah hati, penyantun, dan wara'. Ketika masalah bermunculan ia dapat mengeluarkan ide-ide cemerlang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat saat itu sehingga ia dikenal sebagai tokoh yang terkemuka dan menjadi tumpuan umat pada masa itu. Apabila ia berhijrah ke suatu tempat ia akan membawa berkah pada daerah itu, orang-orang akan berkumpul kepadanya untuk menimba ilmu sehingga dimana saja daerah yang dilaluinya dalam mengembangkan ilmu, daerah itu akan sejahtera dan terkanal.⁸

B. Gelar Terhadap Zamakhsyari

Seperti dikatakan di atas bahwa Zamakhsyari adalah seorang ulama yang sudah sampai pada puncak keilmuan. Melihat kondisi ini, banyak gelar yang ditujukan kepada Zamakhsyari sebagai panggilan penghargaan karena kedalaman ilmu dan jasanya terhadap dunia Islam.

Gelar yang ditujukan kepadanya adalah :

1. *Imam al-Dunya* (pemimpin dunia). Gelar ini ditujukan kepada Zamakhsyari yang bersumber dari golongan *ahlusunnah* yang tidak sepaham dengan dia. Memang dalam satu sisi menurut *ahlusunnah* Zamakhsyari adalah orang yang mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam dunia keilmuan Islam.

⁷ *Ibid.* hal. 533.

⁸ Jurnal Ushuluddin, *Dinamika Pemikiran Islam*,(Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengembangan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, Volume XV, No. 2, Juli 2009), hal. 75. Bandingkan dengan, Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman al-Zahabi, *Siyaru 'Alam an-Nubala'*, Juz. XV, (Mesir: Daar al-Hadits, 1428H/2006 M), hal. 18.

2. *Ustaz al-Dunya* (Guru dunia). Dari golongan muktazilah yang sepaham dengan dia sudah pasti lebih mengaguminya. Mereka yang sepaham dengannya lebih tau bagaimana ketinggian ilmu pengetahuan yang dimiliki Zamakhsyari. Mereka memilih gelar yang ditujukan kepada imam mereka ini dengan gelar *Ustaz al-Dunya*.
3. *Syaikh Islam* (guru besar Islam). Menurut muktazilah julukan ini memang sudah sepantasnya di sandang Zamakhsyari, di samping ia seorang yang *zuhud*. Ia adalah seorang yang ahli masalah fiqh dan paham hadits yang bila dibuka lambaran sejarah tiada yang dapat menandinginya pada masa itu.⁹
4. *Al-'Allamah* (pembesar ulama). Seorang ulama dari Iskandariyah yang bernama Al-Hafizh Abu Thahir Ahmad ibn Muhammad al-Salafi memujinya dan mensifatinya dengan *al-'Allamah* setelah mengenalinya lebih jauh.¹⁰

Setelah memperhatikan gelar-gelar yang ditujukan kepada Zamakhsyari nyatalah bagi kita bahwa Zamakhsyari adalah seorang ilmuan yang diaukui dalam dunia Islam baik yang sepaham dengan dia maupun yang tidak. Maka pantaslah gubahan syair rasa duka keluar dari mulut penggemarnya ketika ia menghembuskan napas yang terakhir dengan mengatakan :

فأرض مكة نَدَى الدمع مقلتها * حزناً لفرقة جار الله محمود

“Bumi Makkah pun meneteskan air mata dari kelopak matanya, karena sedih ditinggal Mahmud Jar Allah”¹¹

C. Guru dan Muridnya

Masa kehidupan Zamakhsyari bertepatan dengan masa semaraknya ilmu pengetahuan. Pada saat itu banyak yang lahir ilmuan Islam dari berbagai disiplin ilmu yang benar-benar

⁹ Ignaz Goldziher, *Mazahib al-Tafsir al-Islami*, Terj. Salamullah dkk. (Sleman, Yogyakarta: Elsaq Perss, Cet. III Maret 2006), hal. 150.

¹⁰ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *op. cit.*, hal. 534.

¹¹ Muhammad Husai al-Dzahab, *op. cit.*, hal. 305.

ahli dalam bidangnya, pada abad kelahirannya dikenal sebagai abad kejayaan dan kemajuan umat Islam. Sosok ulama yang terkenal dengan kefasihannya dalam ilmu balaghah ini tentu sama dengan manusia biasa, pada masa kecilnya ia juga belajar dari pelajaran yang paling rendah dan mendasar.

Pada masa kecilnya, ia adalah seorang anak yang mempunyai peribadi yang sehat, cerdas, punya kreativitas yang tinggi serta semangat tanggung jawab.¹² Pada mulanya ia menimba ilmu dari ayahnya sendiri, ia telah banyak mendapatkan ilmu darinya dalam bidang ilmu-ilmu dasar agama. Ia belajar al-Qur'an mulai dari membaca dan sampai ia sanggup menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam asuhan ayahnya.

Setelah berguru kepada ayah sendiri, ia tidak merasa cukup hanya sampai disitu. Ia menimba ilmu kepada guru yang lain. Diantaranya adalah Abi al-Hasan ibn al-Mudzaffar al-Naisaburi. Zamakhsyari banyak belajar kepadanya dalam bidang sya'ir yang merupakan keahliannya dan guru di Khawarizme. Diantara kitab karangannya adalah: *Tahdzib Diwan al-Adab*, *Tahdzib Ishlah al-Manthiq*, dan *Diwan al-Syi'r*. Selain belajar dalam bidang syai'r, Zamaksyari berguru kepadanya dalam bidang sastra. Tercatat pula ia berguru dalam bidang bahasa dan sastra kepada salah seorang dosen dari Perguruan al-Nizhamiyah yaitu Abu Manshur ibn al-Jawaliqy (446-539 H).

Dalam beberapa buku sejarah, ia tercatat pernah berguru kepada seorang *faqih* (ahli hukum Islam), hakim tinggi, dan ahli hadis, yaitu Abu Abdillah Muhammad ibn Ali al-Damighany yang wafat pada tahun 496 H. Untuk mengetahui dasar-dasar nahwu dari Imam Sibawaih, ia berguru kepada Abu Bakar Abdullah ibn Thalhah al-Yabiri al-Andalusi (w. 518 H), ia berguru kepadanya dalam bidang nahwu selama dua tahun.

Perjalan ke tanah suci membawa kebaikan dan berkah yang banyak baginya. Ketika berada di daerah itu, ia berguru kepada ulama besar yang bernama Ali ibn Hamzah ibn

¹² Jurnal Ushuluddin, *op. cit.*, hal. 75.

Wahhab.¹³ Abu Mudhar Mahmud ibn Jarir al-Dhabi al-Ashbahani (w. 507 H), Abu Sa'id al-Saqani, Abu 'Ali al-Hasan al-Muzhfir al-Naisaburi al-Dharir al-Lughawi (w. 473 H), Qadhi al-Qudhah Abi Abd Allah Muhammad ibn Ali al-Damighani (w. 478 H)

Ketika ia melakukan perjalanan ke Baghdad, disini ia mempelajari hadits dari berbagai ulama terkenal, seperti Abu al-Khatthab ibn al-Bathi, Abu Sa'ad al-Syaqqani, dan Syaikh al-Islam Abu Manshur al-Haritsi. Disinipun ia mempelajari fikih dari berbagai ulama, diantaranya adalah al-Syarif ibn al-Syajari (w. 542 H), ketika di Makkah ia berguru dalam bidang kalam kepada Abu Mudhar, seorang tokoh muktazilah yang dekat dengan pembesar Saljuk, Nizham al-Mulk.¹⁴

Ilmu pengetahuan yang di timba Zamakhsyari dari berbagai syaikhnya dikembangkannya lagi kepada para muridnya yang banyak jumlahnya. Kadang-kadang syaikh yang menjadi guru tempat ia menimba ilmu menjadi murid pula baginya. Dalam keadaan seperti ini, ia saling menerima dan memberikan ilmu. Hal ini terjadi antara Zamakhsyari dengan beberapa ulama, misalnya dengan al-Sayyid Abu al-Hasan 'Ali ibn Isa ibn Hamzah al-Hasani, salah seorang tokoh terkemuka di Makkah.

Di antara murid-muridnya yang lain ialah Abu al-Fadhl Muhammad ibn Abi al-Qasim Ibn Baijuk al-Baqqal, Abu al-Mahasin 'Abd al-Rahim ibn 'Abdullah al-Bazaz di Abyurad, Abu 'Umar 'Amir ibn al-Hasan al-Sahhar di Zamakhsyar, Abu Sa'id Ahmad ibn Mahmud al-Syadzili di Samarkand, Abu Thahir Saman ibn Abd al-Malik al-Faqih di Khuwarizm, Muhammad ibn Abu al-Qasim yang belajar ilmu fiqh, ilmu I'rab dan mendengarkan hadis dari al-Zamakhsyari, Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ali ibn Ahmad ibn Harun al-Umrani al-Khuwarizmi yang pada akhirnya menjadi ulama besar.¹⁵

D. Karya-karyanya

¹³ Azyumardi Azra, *op. cit.*, hal. 321.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Sebagai seorang ulama yang menjadi panduan umat di masanya tentu banyak jasa yang ia tinggalkan. Karena itu, ia pun dikenang banyak manusia sampai beberapa abad setelah ia dipanggil oleh yang maha kuasa. Seperti itulah layaknya seorang insan sebagaimana kata pepatah Indonesia ; *harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan jasa.*

Beliau sangat banyak meninggalkan kitab-kitab karangan yang kurang lebih berjumlah 50 kitab, baik dalam bidang tafsir, hadits, nahu, lughah, adab, balaghah, dan fiqh.

Diantaranya :

- Al-Kasysyaf (dalam bidang tafsir)
- Al-Fa'iq (dalam bidang hadits)
- Al-Jibal wa al-Amkinah wa al-Miyah
- Al-Muqaddimah (Mu'jam Arab Persi)
- Muqaddimah al-Adab (bidang bahasa)
- Al-Mustaqsha
- Al-Qastas (dalam bisang 'arud)
- Al-Muntaqa min Syarhi Syi'ri al-Mutnaba
- Al-Minhaj (tentang ushul)
- Al-Mufashshal (tantang ilmu nahwu)
- Al-Anmudzaj fi an-Nahwi
- Asas al-Balaghah (tantang bahasa)
- Al-Murakkab (tentang bahasa Arab)
- Ru'us al-Masa'il al-Fiqhiyah (tentang fiqh)
- Rabi' al-Abrar
- Nawabig al-Kalam
- Athwaq al-Dzahabi Fi al-Mawa'izhi Waal-Khathabi
- A'jab al-A'jab fi Syarh Lamiyat al-'Arab

- Diwan al-Adab.
- Al-Maqamat.¹⁶

Masih banyak lagi kitab yang telah berhasil disusun Zamakhsyari yang tidak dimuat dalam tulisan ini. Dari sekian banyak kitab yang berhasil disusun Zamakhsyari kitab yang terakhir dikarangnya adalah kitab *Muqaddimah al-Adab* seperti yang dijelaskan oleh al-Juaini.¹⁷ Kitab terbesar dan paling terkenal yang berhasil ia susun adalah kitab tafsir yang sangat populer ditelinga kita yang bernama tafsir *al-Kasysyaf 'an Haqaiqi Gawamidi al-Tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil* atau yang lebih dikenal dengan tafsir *al-Kasysyaf*.

E. Pengenalan Terhadap Tafsir al-Kasysyaf

Tafsir *al-Kasysyaf* adalah tafsir yang disusun oleh imam Abu al-Qasim, Mahmud Ibn Umar Ibn Muhammad ibn Umar al-Zamakhsyari yang berjudul *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamid At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujud At-Ta'wil (penyingkap tabir hakikat wahyu dan mata air hikmah)*, pada kebiasaan orang-orang menyebutnya dengan *al-Kasysyaf li al-Zamakhsyari*. Ia mulai menyusun tafsir ini setelah selesai menyusun kitab *Nawabig al-Kalam* ketika berada di Makkah al-Mukarramah.¹⁸

Pada awalnya Zamakhsyari tertarik untuk menyusun kitab tafsir karena permintaan murid-muridnya. Mereka kurang merasa puas dengan hanya mendengarkan ceramahnya dan penjelasannya terhadap ayat al-Qur'an secara dikte. Setiap kali menerangkan sebuah ayat, muridnya merasa kagum dengan penjelasannya disamping ia dapat menyampaikan dengan gaya bahasa yang indah dan mudah dipahami. Namun, tidak seluruh penjelasan yang

¹⁶ Khairiddin al-Zirikli, *al-'Alam*, Juz VII, (Berut, Libanon: Daar al-Ilmi li al-Malayin, Cet. VII, Agustus 2007), hal. 178.

¹⁷ Musthafa al-Shawi al-Juwaini, *Manhaj Zamakhsyari Fi tafsir Al-Qur'an Wa Bayani 'Ijazihi*, (Mesir: Daar al-Ma'arif, Cet. III, tt.), hal. 61.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 58.

disampaikannya dapat disimpan pada memori otak para muridnya. Melihat kondisi seperti ini, hatinya pun terdorong untuk menyusun tafsir yang akan menjadi bahan bacaan bagi para muridnya dan orang-orang sesudah mereka.

Ia mulia menyusun kitab tafsirnya pada usia yang sudah lanjut, namun faktor usia ini tidak menghalanginya untuk membubuhkan penafsiran-penafsiran yang baik dan mudah dipahami sehingga pada akhirnya ia dapat menyelesaikannya. Beliau menghabiskan waktu untuk menyusun tafsir ini selama pemerintahan khalifah Abu Bakar, atau lebih tepat dikatakan dua tahun beberapa bulan.

Imam Zamkhsyari berkata:

ووقفه الله وسدده ففرغ منه في مقدار مدة خلافة أبي بكر الصديق رضي الله عنه وكان يقدر تمامه في أكثر من ثلاثين سنة وما هي الا آية من آياتها البيت المحرم وبركة أفيضت علي من بركات هذا الحرم المعظم اسأل الله ان يجعل ما تعبت فيه منه سببا ينجيني ونورا علي الصراط

“Allah SWT telah memberiku taufiq dalam menyusun buku tersebut, yang lamannya seperti lama masa khalifah Abu Bakar r.a. padahal penyempurnaan buku seperti itu tidak kurang dari tiga puluh tahun, tetapi Allah memberikan keberkahan, hal ini tidak lain karena agungnya baitullah al-haram ini. Aku berdo’a kepada Allah SWT agar menjadikan usaha kerasku ini sebagai penyelamat dan pemberi cahaya terang khusus bagiku kepada jalan yang lurus.”¹⁹

Kitab tafsir ini disusun ketika berada di Makkah al-Mukarramah untuk melakukan ibadah haji yang kedua kalinya.²⁰ Namun, tafsir ini tidak seluas penjabarannya ketika menjelaskan makna ayat al-Qur’an secara lisan karena ia mulai menyusun kitab itu setelah ia berusia lanjut, atau tepatnya ketika berumur enam puluhan tahun.

¹⁹ Mahmud Ibn Umar ibn Muhammad ibn Umar al-Zamakhsyari, *Tafsi r Al-kasysyaf*, (Berut, Lubnan: Daar al-Fikri, 1429 H/ 2008 M), hal. 21-22.

²⁰ Yaitu selama dua tahun empat bulan atau tiga bulan sembilang malam. Dalam kitab *Kasyf Al-Zunun* juz II halaman 172 dikatakan bahwa Zamakhsyari menamatkan tulisan tafsirnya pada hari senin yang ke dua pada bulan Rabi’ul Akhir tahun 528 H. (lihat, Muhammad Husain al-Dzahabi , *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Jil. I, (Mesir: Maktabah Wahbah, Cet.) pada catatan kakinya hal. 306.

Dalam penyusunan kitab ini Zamakhysari menggunakan bahasa yang indah sesuai dengan kaidah bayan yang ia pahami. Keindahan bahasa yang digunakan Zamakhysari menjadikan tafsirnya masyhur di masyarakat. Menurut penilaian ulama, dari sekian banyak tafsir yang telah berhasil disusun kitab inilah yang paling masyhur diantara sekian banyak kitab dengan metodologi tafsir *bi al-Ra'yi* dan bahasa.²¹

Kitab tafsirnya boleh dikatakan sebaik-baik kitab yang menjadi pegangan dalam menafsirkan al-Qur'an dari segi balaghah. Mufassir belakangan yang muncul setelah zamannya banyak mengambil rujukan kepada kitab ini untuk mengambil makna ayat. Seperti tafsir *Ruhul Ma'ani* oleh al-Alusi, tafsir *Mahasin al-Ta'wil* oleh al-Qasimi, tafsir *al-Manar* oleh Rasyid Ridha, dan tafsir *Tahrir Wa al-Tanwir* oleh ibn 'Asyur.²² Namun, kebanyakan mufassir yang merujuk kepada kitab ini mereka hanya mengambil makna ayat yang berkaitan dengan bahasanya saja.

Kitab tafsir ini banyak beredar di dunia Islam walaupun dipandang sebagai salah satu kitab tafsir yang penafsirannya didasarkan atas pandangan muktazilah, tafsir ini telah beredar luas secara umum di berbagai kalangan, termasuk di kalangan ahlussunnah waljamaah. Kelebihan dan keistimewaannya diakui oleh semua kalangan karena tafsir itu telah mampu menampilkan berbagai aspek kemu'jizatan *balaghiyah* al-Qur'an.

Kitab tafsir ini menjadi lebih populer lagi setelah adanya usaha dari para ulama untuk melakukan tahqiq dengan tinjauan dari berbagai aspek yang terdapat di dalam tafsir itu. Dan hasil tahqiq ini disebarluaskan bersama dengan naskah tafsirnya.

Di antara ulama ada yang mensyarahnya dan meng-*hasyiyah*nya. Di samping itu ada yang mengungkap pandangan-pandangan muktazilah yang terdapat dalam tafsirnya, ada yang

²¹ Manna' al-Qaththan, *op. cit.*, hal. 482.

²² Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *op. cit.*, hal. 534.

melakukan takhrij terhadap hadis-hadis yang digunakan di dalamnya. Ada yang menjelaskan aspek-aspek I'rabnya, dan adapula yang mengungkapkan contoh-contoh syair yang dibubuhkannya ketika menafsirkan ayat. Setelah ada penelitian terhadap kitab ini, di satu sisi mendapat pujian dari para ulama, namun di sisi lain mendapat celaan dan keritikan.²³

Di antara ulama yang telah melakukan penelitian terhadap kitab ini adalah Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) dalam kitab *al-Kafi al-Syafi fi Takhrij Ahadis al-Kasyaf*, Imam Nashir al-Din Ahmad ibn Muhammad dan Ibn al-Munir al-Iskandari (w. 682 H) dalam kitab *al-Inshaf fi Ma Tadhammanahu al-Kasyaf min al-I'tizal*, Muhibbuddin Afandi dalam kitab *Syarh Syawahid al-Kasyaf*, Dr. Ahmad Muhammad al-Hufi dengan judul *al-Zamakhshari* yang diterbitkan di Mesir tahun 1966, Dr. Musthafa al-Shawi al-Juwaini dengan judul kitab *Manhaj Zamakhshari Fi al-Tafsir al-Qur'an wa Bayanu I'jazih* juga diterbitkan di Mesir, al-Syairozi dengan judul *Al-Zamakhshari lughawiyaan wa Mufasssiran* yang diterbitkan di Mesir tahun 1977.²⁴

Ada yang menyusun kitab tentang tafsir *al-Kassysyaf* dengan mengkritik pendapat yang dimuat Zamakhshari di dalam kitabnya, antara lain adalah kitab *al-Intisaf al-Kasyaf* (kekeliruan pada tafsir al-Kasyaf) yang disusun oleh Ahmad ibn Muhammad ibn Mansur ibn Munir al-Maliki (w. 638 H/128 M), kitab *al-Tamyiz li al-Bayan Ma Fi al-Tafsir al-Zamakhshari min I'tizal fi al-Kitab al-Aziz* (penejelasan apa yang terdapat pada tafsir al-Zamakhshari tentang paham muktazilah pada kitab suci al-Qur'an) yang disusun oleh Umar ibn Muhammad ibn Khalil al-Sukuni (w. 707 H/1307 M).²⁵

Sekalipun kitab ini dijadikan sebagai kitab rujukan penting bagi para *mufasssir* mereka yang berlianan paham tidak menjadikan rujukan dalam bidang aqidah karena memang

²³ <http://alim-online.blogspot.com/2009/12/tafsir-al-kasyaf-karya-al-zamakhshari.html> (diakses pada hari kamis, 19 Nop. 2010)

²⁴ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi *op. cit.*, hal. 538.

²⁵ Azyumardi Azra, *op. cit.*, hal. 322.

Zamakhshari seorang ulama yang sangat kental dengan muktazilahnya. Al-Dzahabi dalam kitab *Al-tafsir Wa al-Mufasssirun* yang dinukil dari kitab *Wafayatul a'yan* mengatakan :

كان الزمخشري معتزلي الاعتقاد، متظاهراً باعتزاله، حتى نُقل عنه: أنه كان إذا قصد صاحباً له
واستأذن عليه في الدخول يقول لمن يأخذ له الإذن: قل له أبو القاسم المعتزلي

“Zamakhshari penganut paham muktazilah, ia secara terang terangan menyatakan kemuktazilahannya sehingga ia mengatakan “Apabila kamu ingin minta izin dengan pengarang kitab *al-Kasysyaf* ini sebutlah namanya dengan Abu al-Qasim al-Muktazili”²⁶

Walaupun kitab ini dipenuhi dengan paham muktazilah, kitab yang satu ini bukanlah sembarang kitab karena mempunyai keistimewaan dan ciri khas tersendiri. Karena itulah ia dijadikan salah satu kitab referensi dalam menafsirkan al-Qur'an yang lahir belakangan.

Diantara keistimewaan kitab tafsir ini adalah bila ditinjau dari segi isinya ia menggunakan bahasa yang tidak berbelit-belit. Selanjutnya, bisa dikatakan di dalamnya tidak memuat kisah-kisah israiliyat yang menjadikan sebuah tafsir akan semakin panjang. Ketika menerangkan makna ayat ia berpegang kepada kaidah bahasa Arab dan uslub-uslubnya. Kitab ini sangat memperhatikan ilmu bayan dan ilmu ma'ani dan keindahan-keindahan bahasa untuk menerangkan bahwasanya al-Qur'an adalah kalam ilahi yang tidak dapat ditandingi oleh manusia.²⁷

Sekalipun Zamakhshari sudah mencapai pada puncak keilmuan, namun ketika menyusun kitab tafsirnya ia banyak mengambil rujukan kepada kitab-kitab lain yang sudah lebih dulu disusun, diantara yang menjadi rujukannya bidang tafsir adalah kitab tafsir Mujahid (w. 104 H.), tafsir Amr ibn Ubaid al-Muktazili (w.144 H.), tafsir Abu Bakar al-A'sham al-Muktazili (w. 235 H.) dan tafsir *Ma'ani al-Qur'an* yang disusun al-Zujaj (w. 311 H.), tafsir *al-Kabir* yang disusun oleh al-Rummani (w. 387 H) dan kitab tafsir lainnya. Dalam bidang hadits Zamakhshari tidak menyebutkan dengan jelas darimana ia mengambilnya kecuali dari kitab *Shahih Muslim* walaupun sebenarnya ia juga mengambil hadits dari kitab lain. Pada

²⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *op. cit.*, hal. 304.

²⁷ TM. Hasbi Ash-Shidieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Cet. I, 2002), hal. 251.

kebiasaannya ketika Zamakhsari ingin memuat hadits ia cukup mengatakan *و في الحديث* (dalam sebuah hadits).

Dalam masalah qira'at, walaupun Zamakhsari terkadang kurang memperhatikan qira'at yang mutawatir dalam menafsirkan ayat ia tetap punya rujukan terhadap qira'at lain, seperti Mushaf Abdullah ibn Mas'ud, mushaf Harits ibn Suwaid, mushaf Ubai, mushaf Ahlu al-Hijaz wa al-Syam dan mushaf lain yang ia sendiri tidak menyebutkan dari mushaf mana ia ambil, ia cukup mengatakan *wa fi ba'dhi al-mashahif* (dalam sebagian mushhaf). Dalam bidang bahasa dan nahu Zamakhsari merujuk kepada kitab Sibawaihi yang berisi kaidah-kaidah bahasa Arab terutama masalah nahu, *Ishlah al-Mantiq* yang disusun oleh Ibn Sikkit (w. 244 H.), *al-Kamil* yang disusun al-Mubarrid (w. 285 H.), *al-Kitab al-Mutammim fi al-Khaththi Wa al-Hija'I* yang disusun Abdullah ibn Darastawahi (w.347 H.) dll.

Dalam masalah lain seperti masalah adab (sastra) Zamakhsari merujuk kepada kitab *al-Hayawan* yang disusun al-Jahizh, *Hamasyah* yang disusun Abu Tamam, kitab *Istagfir Wa Istagfiri* yang disusun Abi al-Ala' al-Ma'arri, dan ia juga merujuk kepada kitab yang disusunnya sendiri seperti kitab *Nawabigh al-Kalim*, *Syafi al-'Ayyi Min Kalami asy-Syafi'I* dan *Nashaih al-Shighar*. Dan Zamakhsari juga merujuk kepada kitab-kitab nashihat, hikayat dan tashawuf. Dalam masalah ini ia merujuk kepada perkataan Syahr ibn Hausyab, Rabi'ah al-Bishriyah, Thawus, dan Malik ibn Dinar.²⁸

Seperti itulah perjalanan penyusunan tafsir *al-Kasysyaf* oleh Zamkhsyari yang pada akhirnya ia berhasil menyusun sebuah tafsir dengan sempurna. Ketika ia telah selesai menyusun kitab tafsir, kemudian ia memperhatikannya lantas rasa kagum timbul dalam hatinya sendiri. Rasa kagum tersebut sempat ia ungkapkan dengan gugahan sebuah sya'ir, yaitu :

إن التفاسير في الدنيا بلا عدد * وليس فيها لعمرى مثل كشافى

²⁸ Musthafa al-Shawi al-Juwaini, *op. cit.*, hal. 80-92.

إن كنت تبغى الهدى فالزم قراءته * فالجهل كالداء والكشاف كالشافي

“kitab-kitab tafsir didunia ini sangat banyak, semuanya tidak ada seumpama al-Kasysyaf
Bila kamu ingin petunjuk maka bacalah kitab itu, karena kebodohan ibarat penyakit dan al-Kasysyaf adalah penyembuhnya”²⁹

Kitab yang diteliti penulis saat ini terdiri dari empat jilid yang sudah masuk di dalamnya tahqiq dari ulama sesudahnya, kitab ini mencakup *hasyiah* oleh sayyid al-Syarif Ali ibn Muhammad ibn Ali al-Sayyid Zainuddin Abi al-Hasan al-Husaini al-Jurjani dan keritikan terhadap paham muktazilahnya oleh Imam Nashiruddin Ahmad ibn Muhammad ibn al-Munir al-Iskandari al-Maliki dan bagian akhirnya dimuat pula penjelasan masalah sya’irnya oleh al-‘Alim al-Mudaqiq Muhibbuddin Efendi, di terbitkan oleh percetakan Daar al-Fikri di Libanon tahun 1429 H/ 2008 M.

Jilid pertama mencakup muqaddimah kitab, oleh al-Zamakhshari menyebutnya sebagai Khutbah al-Kitab yang berisi beberapa penjelasan penting tentang penyusunan kitab tafsir ini. Pada jilid pertama ini pula dikemukakan penafsiran ayat surah al-Fatihah (Surah pertama), al-Baqarah, al-Nisa’, dan surah al-Maidah (Surah ke-5). Jilid kedua berisi penafsiran surah al-An’am (surah ke-6) sampai dengan surah al-Anbiya’ (surah ke-21), jilid ketiga berisi penafsiran surah al-Hajj (surah ke-22) sampai dengan surah al-Hujurat (surah ke-49), sedangkan jilid keempat berisi penafsiran surah Qaaf (surah ke-50) sampai pada surah terakhir yaitu surah al-Naas (surah ke-114). Ke empat jilid ini dilengkapi dengan syarah yang dilakukan oleh para komentator (*muhaqqiq*) terhadap penafsiran Zamakhshari.

Dipenghujung jilid keempat dimuat kembali syair-syair yang dituangkan Zamakhshari ketika menafsirkan al-Qur’an. Bait-bait syair ini disarahkan oleh Muhibbuddin Afandi. Penjelasan syair ini sangat panjang sehingga memakan tempat lebih kurang 150 halaman.

²⁹ Muḥammad Husain al-Dzahab , *op. cit.*, hal. 308.

Sistem penjelasan syair ini dilakukan menurut alphabet yang dimulai dari huruf *alif* ()sampai huruf *ya'* (ياء).

F. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir al-Kasysyaf

Dalam ilmu tafsir metode yang digunakan ketika menafsirkan al-Qur'an ada empat macam, yaitu *tahlili*, *ijmali*, *maudhu'I* dan *muqaran*. Dalam tafsir *al-kasysyaf* bila ditinjau dari segi susunan tafsirnya maka dapat disimpulkan bahwa Zamakhsyari menempuh jalan dengan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat berdasarkan susunan mushaf *utsmani*. Walaupun dalam tafsir *al-Kasysyaf* sebenarnya tidak menafsirkan ayat ditinjau dari berbagai segi, metode tafsir ini masih bisa dikatakan metode *tahlili* karena merujuk pada susunan penulisannya.

Adapaun jalan yang ditempuh Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat dalam tafsirnya adalah pada pendahuluan tafsir *al-Kasysy f* Zamakhsyari terlebih dahulu menuliskan miqoddimah yang berisi beberapa penjelasan penting tentang penyusunan kitab tafsir ini, ia menyebutkan pentingnya ilmu tafsir dan hajat manusia kepadanya, ia juga memberi batasan dan syarat yang mesti dimiliki seorang ketika ingin menafsirkan kitab Allah, selanjutnya ia menuliskan kisah penyusunan kitab tafsirnya. Ia menceritakan ketika ia menuntut ilmu di Khawarizme dan Baghdad sampai ia menyusun kitab tafsirnya di Makkah.

Ketika menafsirkan ayat al-Qur'an, Zamakhsyari memulai menafsirkan al-Qur'an layaknya seperti yang ada dalam mushaf. Ia menafsirkan ayat demi ayat yang dimulai dari awal surah al-Fatihah sampai akhir ayat yang ada dalam surah an-Naas, maka secara sistematis tafsir ini menempuh *tartib mushhafi*. Dalam tafsirnya, Zamakhsyari sangat memperhatikan kebahasaan al-Qur'an serta menjelaskan hikmahnya dan bila ada ayat yang berkaitan dengan aqidah maka ia menafsirkannya sesuai dengan aliran muktazilah.

Karena adanya perbedaan paham diantara Zamkhasyari dan ahlusunnah terkadang ia sangat kejam dengannya dengan mengeluarkan kata-kata yang menjatuhkan derajat paham

yang berlainan dengannya. Ia tidak ragu melontarkan kata tuduhan yang semestinya itu tidak keluar dari mulut seorang mufassir sepertinya. Ia mengatakan kepada ahlu sunnah dengan golongan *mujabbarah* (pemaksa), *al-dhalal* (yang sesat), bahkan terkadang dikatakan dengan perkataan kaum kafir dan kaum yang menyimpang.³⁰

Ketika menjelaskan ayat, uraiannya dimulai dengan menjelaskan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan arti global ayat. Beliau juga terkadang menjelaskan *munasabah* (keterkaitan) antar ayat dan terkadang pula mengemukakan syair yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkannya. Untuk lebih rinci, adapun langkah-langkah yang dijalnai ketika menafsirkan ayat adalah :

1. Menyebutkan nama surah beserta kedudukannya, baik sebagai *makkiyah* maupun *madaniyah*, menjelaskan makna surah dan nama lain dari surah itu jika ada riwayat yang menyebutkannya. Kemudian menyebutkan keutamaan surah, memasukkan qira'at, nahwu, sharaf dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya.

2. Kemudian menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat dengan mengutip pendapat orang sebelumnya, memberi argumentasi dan membantah pendapat orang yang berlawanan dengannya. Kadang-kadang memberikan ayat-ayat pendek yang sejenis maknanya untuk mendukung argumentasinya.

3. Jika berkaitan dengan ilmu kalam, beliau membela dan mendukung aliran muktazilah dengan argumen yang dia kuasai. Adapun yang berkaitan dengan aya-ayat hukum, khususnya fiqih, beliau memaparkan banyak pendapat para ahli fiqih tanpa ada panatik pada mazhab Hanafi.³¹

4. Menjelaskan lafaz dari sudut kebahasaan, memberikan perbandingan dengan kalimat lain bahkan membubuhkan sya'ir Arab untuk memudahkan paham bagi orang yang ingin menggali maknanya sesuai bidang yang sangat ia tekuni dan merupakan keahliannya.

³⁰ Muhammad Husain al-Dzahab , *op.,cit.* hal. 328. Lihat juga Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, Terj. Faisal Saleh, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), Hal. 229.

³¹ Jurnal Ushuluddin, *op. cit.*, hal. 77.

5. Menjelaskan ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*, beliau berpendapat. *muhkam* adalah ungkapan yang pasti, terjaga dari kemungkinan dan kerancuan arti. Sedangkan *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang mengandung arti relatif. Ayat-ayat *muhkam* itu merupakan *ummul kitab*, dimana ayat-ayat *mutasyabihat* harus mengacu dan dikembalikan kepada Allah Swt.

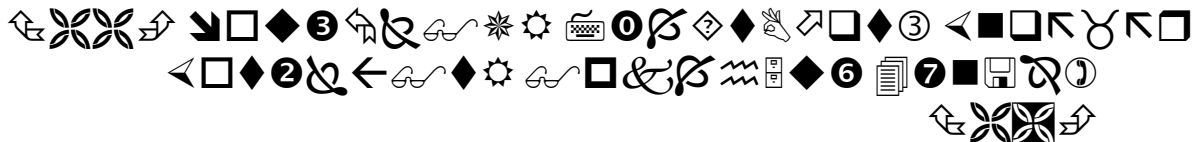
6. Membahas i'rab dan mengambil qira'at yang dianggap mendukung argumennya. Seperti yang dinukil oleh Muhammad Husein al-Dzahabi bahwa Zamakhsyari dalam menjelaskan kalimat **يَطْهَرْنَ حَتَّى** dalam surah Al-Baqarah ayat 222, mengambil qira'at Abdullah bin Mas'ud yang membaca **يَطْهَرْنَ** dalam arti "mandi besar". Sedangkan jika dibaca *yathurna* tanpa *tasydid*, maka artinya "putusnya darah haid". Menurut Imam Abu Hanifah, suami boleh menggauli istrinya setelah putus darah haidnya, walaupun belum mandi. Suami tidak boleh menggauli istrinya, sebelum putus darah haidnya, walaupun masa haidnya lama. Sedangkan menurut Imam Syafi'i, suami tidak boleh menggauli istri yang putus darah haidnya, sebelum istrinya mandi terlebih dahulu. Karena Zamakhsyari mengambil bacaan Abdullah bin Mas'ud (dengan *tasydid*) yang berarti mandi, maka secara tidak langsung dia sependapat dengan Imam Syafi'i.³²

Seperti disebutkan di atas, Zamakhsyari menggunakan metode *tahlily*, yaitu suatu metode yang menjelaskan makna ayat dari segala aspeknya. Zamakhsyari menafsirkan ayat al-Qur'an dalam tafsirnya sesuai dengan urutan ayat yang ada dalam *mushaf utsmani*, mengemukakan arti kosa kata dengan dasar ilmu yang sangat ia dalami yaitu berdasarkan ilmu *ma'ani* dan *bayani*. Untuk mengambil suatu makna kata dalam ayat ia sering mengemukakan sya'ir-sya'ir Arab untuk lebih mendekati kepada pemahaman yang lebih baik, mengemukakan sebagian tafsirnya yang berdasarkan dengan *ma'tsur* walaupun sedikit.

Ketika menafsirkan ayat ia lebih dominan menggunakan akal pikiran daripada menggunakan sumber *ma'tsur*, ia menafsirkan ayat berdasarkan akidah yang ia pegang yaitu

³² Muhammad Husain al-Dzahab , *op. cit.*, hal. 335.

berdasarkan *ushul khamsah*³³ yang terdapat dalam aliran muktazilah. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an ia sering mengeluarkan pendapatnya yang diwarnai dengan latar pendidikannya dan arus pemahamannya. Tidak sedikit ayat yang ia tafsirkan sesuai pemahaman aliran muktazilah. Seperti dalam surah al-Qiyamah ayat 22 dan 23 :



“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (Q.S. al-Qiyamah : 22-23)

Menurut paham muktazilah melihat Allah kelak pada hari akhirat adalah suatu yang mustahil. Tidak ada seorang pun yang dapat melihat zat Allah secara hakikat baik ia orang yang beriman ataupun tidak, bahkan Nabi sekalipun. Mereka beranggapan bahwa jika Allah dapat dilihat pastilah Ia punya qadar dan tempat padahal qadar dan tempat bagi Allah adalah suatu hal yang mustahil.³⁴

Zamakhshari menafsirkan ayat ini dengan *mentakwilkannya*³⁵ agar tidak bertentangan dengan keyakinannya. Ia menggolongkan ayat di atas kepada ayat yang *mutasyabih* sehingga untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya harus di *takwilkan* terlebih dahulu. Ia mengatakan bahwa makna kalimat *nazhirah* disini bukan berarti *melihat* tapi bermakna *raja'* (*berharap*) sehingga makna ayat di atas menjadi *kepada rahmat Tuhan mereka berharap*.³⁶

G. Pendapat Ulama Terhadap Zamakhshari

³³Pada aliran muktazilah ada lima dasar yang mesti dijalani supaya seorang dapat dikatakan muktazilah. Lima dasar tersebut adalah : tauhid, al-'adl, manzilah baina al-manzilatain, amar ma'ruf nahi mungkar, wa'ad wa al-waid. Lihat, Muhammad Husain al-Dzahabi, *op. cit.*, Jil. I, hal. 263.

³⁴ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Jakarta Selatan: CV. Putaka Tarbiyah, Cet. XXXII, Juni 2006), hal. 219

³⁵ Ulama tafsir berbeda pendapat apakah *tafsir* dan *ta'wil* mempunyai makna yang sama. Pendapat pertama mengatakan sama, seperti Abu al-Abbas Ahmad ibn Yahya. Dan pendapat yang kedua membedakannya, seperti al-Raghib al-Ashfahani. Ia mengatakan "*tafsir* lebih umum daripada *ta'wil*, *tafsir* biasanya dipakaikan untuk mengeluarkan makna lafaz atau mufradat ayat sedangkan *ta'wil* dipakaikan untuk mengeluarkan makna ayat yang bersifat global". Lihat, Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaiman al-Rumi, *Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*, Maktabah al-taubah, tt. hlm. 9. Penulis lebih cenderung pada pendapat kedua yang membedakan antara tafsir dan takwil sebagaimana telah dijelaskan al-Raghib al-Ashfahani..

³⁶ Zamakhshari, *Op. cit.*, hal.

Sosok Zamakhsyari sudah menjadi bahan pembicaraan di dunia keilmuan Islam. Tidak sedikit diantara umat Islam yang memberikan pujian setelah meneliti karya-karyanya karena keindahan bahasa yang ia tuangkan ketika menyusun kitab terlebih-lebih dalam kitab tafsirnya. Seperti itu juga sebaliknya, setelah meneliti karyanya tidak sedikit juga yang mencela pemikirannya karena menurut sebagian mereka apa yang ia tuangkan dalam kitabnya tidak sepatutnya dimuat.

Dari hasil kajian terhadap karya-karya Zamakhsyari, para pengkaji dapat menarik kesimpulan-kesimpulan tersendiri, baik tentang kepribadiannya maupun tentang kedalaman ilmu dan keistimewaan karyanya. Diantara mereka yang memberikan pujian terhadapnya adalah As-Sam'ani, ia berkata: "Al-Zamakhsyari adalah orang yang dapat dijadikan contoh karena kedalaman ilmu pengetahuannya mengenai sastra dan tata bahasa Arab". Pujian ini sangat berkaitan dengan kedalaman ilmu beliau dalam bidang bahasa dan sastra karena beliau memang mahir dalam bidang tersebut.

Hal yang sama telah dikemukakan oleh Ibnu al-Anbari, dengan menyatakan bahwa al-Zamakhsyari adalah pakar nahwu. Abu al-Yaman Zubaid ibn al-Hasan al-Kindi (w. 613 H) mengatakan bahwa pada zamannya Zamakhsyari adalah seorang non-Arab yang paling dalam penguasaannya mengenai bahasa Arab. Kemudian, Ibnu Kalikan memuji kedalaman ilmu yang dimiliki oleh al-Zamkhsyari seraya mengatakan bahwa ia adalah ulama besar pada masanya. Ia menjadi tempat bertanya dan menjadi rujukan, sehingga ia selalu di datangi oleh para ulama untuk menimba ilmu pengetahuan.

Pujian yang ditujukan kepada Zamakhsyari bukan hanya sebatas ungkapan yang menggambarkan kepakarannya di bidang bahasa, melainkan juga pada bidang tafsir. Kaitannya dengan bidang yang terakhir ini, Yaqut al-Hamawi menyatakan bahwa Zamakhsyari adalah Imam dalam bidang tafsir, nahwu, bahasa, dan sastra. Bahkan lebih daripada itu, ia menilainya sebagai seorang ulama yang senantiasa mengajarkan ilmunya,

mempunyai kelebihan yang besar, dan mempunyai pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Penegasan itu lebih ditujukan kepadanya sebagai ulama yang berwawasan luas mengenai berbagai bidang ilmu.

Dalam menilai tafsir *al-Kasysyaf* seorang orientalis mengatakan bahwa tafsir itu mampu menandingi bahkan melampaui kitab-kitab tafsir sebelumnya yang tidak terlalu panjang yang mendapat pujian baik dari kawan ataupun lawan.³⁷

Itulah sebagian pujian yang ditujukan kepada Zamakhsyari. Disamping itu, setelah adanya pujian yang mengangkat derajat Zamakhsyari tidak sedikit pula yang mencelanya lewat tafsir yang ia susun. Seperti perkataan Mani' Abdul Halim Mahmud terhadap kitab tafsir *al-Kasysyaf*, ia mengatakan “dalam setiap tafsir ayat al-Qur’an tidak ada pengaruh bathin yang didapat oleh pengarang. Dalil-dalil ayat tersebut tidak dapat memalingkannya kepada kebenaran, bahkan Zamakhsyari memalingkan makna tidak sesuai dengan zhahirnya. Ini merupakan mengada-ada kalam Allah SWT. Lebih baik seandainya hanya sedikit saja, tetapi pada kenyataannya dia membahasnya secara panjang lebar agar tidak dapat dikatakan lemah dan kurang. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa penafsiran dalam kitab itu bercampur dengan aliran muktazilah. Ini merupakan cacat yang sangat besar.”³⁸

Tujuan Zamakhsyari dalam menafsirkan al-Qur’an termasuk untuk mengangkat dan memperkenalkan alirannya kepada publik. Tidak sedikit dalam tafsirnya yang menerangkan bahwa aliran yang dipeganginya adalah aliran yang paling benar dan ketika menafsirkan ayat ia selalu mendahulukan akal pikirannya. Melihat kondisi yang seperti ini seorang ulama besar dari kalangan mazhab Hanbali³⁹ menilai tafsirnya dengan mengatakan “Tafsir muktazilah adalah polusi bagi kesadaran, noda bagi pemikiran, debu bagi akal pikiran, membuat dada berdebar. Mereka telah mengotori kertas putih dengan warna hitam, membuat hati menjadi bimbang dan membuat alam menjadi rusak, setiap orang yang berakal sehat sudah

³⁷ Ignaz Goldziher, *op. cit.*, hal. 149

³⁸ Mani' Abdul Halim Mahmud, *op. cit.*, hal.228

³⁹ Yang dimaksud disini adalah Ibn Qayyim al-Jauziah

mengetahui bahwa kerusakan dan hancurnya alam akan terjadi tatkala rasio lebih di kedepankan daripada wahyu, dan hawa nafsu lebih didahulukan daripada akal pikiran”.⁴⁰

Ketika julukan “*Syaikh islam*” keluar dari mulut pendukung Zamakhsyari, al-Dzahabi menambahkan julukan ini dengan mengatakan “tetapi Zamakhsyari adalah guru muktazilah dan hal ini akan menghambat pandangan. Keunggulan pengetahuannya masih belum *ma'shum* (terjaga) dari bid'ah.”⁴¹

Itulah komentar yang dilontarkan kepada tokoh muktazilah ini yang telah berhasil menyusun kitab tafsir *al-Kasysyaf*. Banyak diantara peneliti yang membarikan pujian kepada beliau karena melihat jasa yang ia tinggalkan, namun, sebagai seorang manusia tentu tidak lepas dari salah dan khilaf, dari itulah di samping banyak pujian yang terlontar kepadanya banyak juga yang mengkeritiknya melalui karya yang ia tinggalkan yang dapat disaksikan sampai sekarang ini.

⁴⁰ Ignaz Goldziher, *op. cit.*, hal. 180 Yang dinukil dari kitab *I'lam al-Muwaqqi'in* yang disusun oleh Ibn Qayyim al-Jauziah.

⁴¹ Ignaz Goldziher, *op. cit.*, hal. 150 yang dikutip dari kitab *Tazkirat Al-Huffaz*

BAB III

PENGERTIAN MUTASYABIH

A. Pengertian Mutasyabih

Sebelum membahas bagaimana pandangan Zamakhsyari terhadap ayat *mutasyabih*, penulis merasa perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu pengertian *mutasyabih* dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Pemahasan masalah ayat *mutasyabih* sudah menjadi bahan pembicaraan dikalangan *mufassirin* dari zaman dahulu hingga saat ini, baik dari segi makna *mutasyabih* itu sendiri maupun makna dari ayat yang digolongkan kepada ayat *mutasyabih*. Setiap generasi melakukan penelitian yang mengakibatkan munculnya ilmu-ilmu baru yang belum terduga pada masa sebelumnya.

Ketika ingin menjelaskan pengertian *mutasyabih*, pembahasannya tidak sempurna sebelum menjelaskan hal yang bersangkutan dengannya yaitu *muhkam*. *Muhkam* dan *mutasyabih* adalah dua istilah yang saling bergandengan dan tidak bisa dipisahkan antara keduanya.

Al-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* telah membuat definisi tentang *muhkam* dan *mutasyabih*, yaitu :

Muhkam bila ditinjau dari segi bahasa berarti *al-man'u* (mencegah) atau bisa juga dengan makna *roddadad* (menolak).¹ Istilah *al-Hukmu* dalam bahasa Arab berarti memutuskan di antara dua perkara. Jadi istilah *hakim* dapat berarti orang yang mencegah dari kezhaliman dan memisah antara dua pihak yang bersengketa serta memisahkan antara yang hak dengan yang bathil dan antara kebenaran dan kebohongan.²

¹ Al-Zarkasyi, *op. cit.*, hal.

² Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, November 2002), hal. 253.

Kata *Mutasyabih* dalam bahasa Arab sama maknanya dengan kata “*mumatsalah*” dalam arti “serupa” atau “sama” diantara yang satu dengan yang lainnya sehingga arti *syabihah* dapat berarti kesamaan dan kemiripan di antara dua hal yang diperbandingkan dan salah satu dari keduanya tidak dapat dibedakan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 25 pada kalimat *وَأَتُوا بِهِ مِثْلَهَا* “*wa utuu bihi mutasyabiha*”. Maksudnya adalah bahwa sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan yang lain dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikatnya.³ Seperti itulah adanya ayat *mutasyabih* dari segi kalimat ada kesamaan tapi pada hakikatnya tidak.

Imam al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruhul Ma’ani* membuat defenisi tentang ayat *muhkam* dan *mutasyabih* yaitu : *Muhkam* adalah ayat yang terang maknanya, jelas dilalahnya terpelihara dari adanya kemungkinan terjadi pemalingan makna dan penyerupaan dengan yang lain. *Mutasyabih* yaitu ayat yang mungkin di artikan kepada beberapa makna, tidak bisa membedakan sebahagian dengan sebahagian yang lain, untuk menghasilkan makna yang dimaksud tidak bisa didapat tanpa adanya penelitian yang lebih dalam. Ketidak jelasan makna ayat terkadang karena banyaknya pengertian suatu ayat atau penjelasannya terlalu umum.⁴

Defenisi *muhkam* dan *mutasyabih* menurut istilah ada beberapa pendapat. Imam al-Suyuthi telah berusaha mengumpulkan beberapa pendapat dan telah dimuat dalam kitab *al-Itqannya* sebagai berikut:

- *Muhkam* adalah ayat yang bisa diketahui baik dengan dalil yang jelas maupun yang samar, dan *mutasyabih* ayat yang maknanya hanya diketahui Allah, seperti terjadinya hari kiamat, kapan keluarnya *dajjal* dan hurup-hurup *muqaththa’ah* pada awal surah.
- *Muhkam* adalah ayat yang jelas maknanya dan *mutasyabih* sebaliknya.

³ *Ibid.*

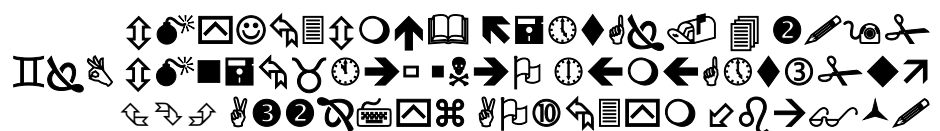
⁴ Syihabuddin Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma’ani*, Jil II, (Libanon: Daar al-Fikri, Cet. I, 2003 M/1423 H), hal. 99.

- *Muhkam* adalah bagian ayat yang tidak mungkin ditakwilkan, yaitu hanya memiliki satu pengertian saja, dan *mutasyabih* ayat yang banyak mengandung pengertian.
- *Muhkam* adalah ayat dapat dipahami dengan akal, dan *mutasyabih* kebalikannya, yaitu diluar jangkauan akal manusia.
- *Muhkam* adalah aya-ayat yang tidak perlu penjelasan dan *mutasyabih* kebalikannya.
- *Muhkam* adalah ayat-ayat yang memiliki makna sesuai dengan lahiriah ayat, dan *mutasyabih* adalah ayat yang memiliki makna lain disamping makna lahir.
- *Muhkam* ayat yang menjelaskan tentang suruhan dan larangan serta menerangkan halal dan haram *mutasyabih* adalah ayat yang tidak jelas maknanya.
- Dan lainnya yang kesemuanya saling berdekatan.⁵

Dari beberapa defenisi di atas nampak jelas perbedaan antara *muhkam* dan *mutasyabih*. Secara garis besarnya perbedaan di antara *muhkam* dan *mutasyabih* adalah bahwa *muhkam* jelas maknanya dan *mutasyabih* tidak jelas sehingga masih membutuhkan penafsiran untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas.

B. Ayat-ayat Mutasyabih dalam al-Qur'an

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang ketentuan ayat *muhkam* dan *mutasyabih*. Setiap perbedaan yang timbul di antara mereka tidak terlepas dari dalil yang berdasarkan dari ayat al-Qur'an. Pendapat pertama mengatakan bahwa seluruh ayat al-Qur'an itu *muhkam*, dengan dalil surah Hud ayat 1 yaitu :



“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu” (Q.S. Hud : 1)

⁵ Al-Suyuthi, *op. cit.*, hal. 531-532. Lihat juga, Nor Ichwan, *op. cit.*, hal. 254-255 dan al-Zarkasyi, *op. cit.*, hal. 79-81.

Pendapat kedua mengatakan sebaliknya, yaitu, seluruh ayat al-Qur'an itu *mutasyabih*, dengan dalil surah az-Zumar ayat 23 yaitu :



“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang”. (Q.S. az-Zumar : 23)

Pendapat yang ketiga mengatakan sebahagian *mutasyabih* dan sebahagian *muhkam* dengan dalil surah al-‘Imran ayat 7 yaitu :



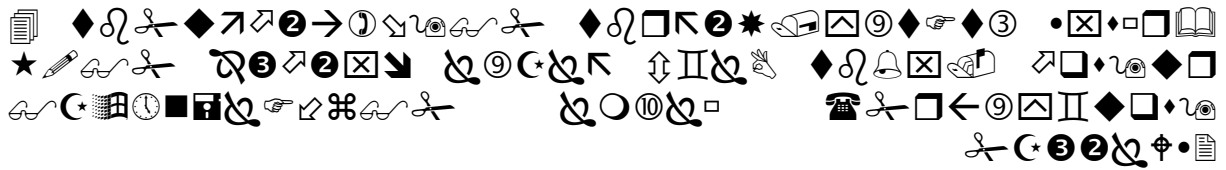
“Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat mutasyaabihaat.” (Q.S. al-‘Imran : 7)

Bila dipandang sepintas, dalil yang dikemukakan masing-masing pendapat seolah-olah ketiga pendapat itu bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Pendapat pertama mengatakan semua ayat *muhkam* pendapat kedua mengatakan semua ayat *mutasyabih* dan pendapat ketiga mengatakan sebagiannya *muhkam* dan sebagiannya *mutasyabih*. Setelah diperhatikan ketiga pendapat itu, ternyata tidak ada yang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan pendapat itu terjadi karena perbedaan pandangan dari sisi yang berbeda-beda.

Maksud yang mengatakan semua ayat *muhkam* adalah dari segi perkataan yang benar dan fasih, kekokohan dan kerapihan susunannya dan sama sekali tidak mengandung kelemahan baik dalam lafaz, rangkaian kalimatnya maupun maknanya, tidak mungkin seorang dapat mendatangkan yang sama dengannya.

Maksud pendapat yang mengatakan semuanya *mutasyabih* adalah kesamaan ayat-ayatnya dalam hal balaghah, I'jaz serta dalam hal kesukaran membedakan mana bagian al-Qur'an yang lebih afdhal di antara keseluruhannya, kesamaan sebahagian dengan sebahagian

yang lainnya dalam hal kebagusan susunannya dan menguatkan sebahagian dengan sebahagian yang lain. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 82 :



“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”(Q.S. Ali Imran : 82)

Maksud pendapat ketiga adalah dari segi pengertiannya. Jadi menurut yang terakhir ini dari segi pengertian, dalam al-Qur'an itu sebagian ayatnya *muhkam* dan sebagianya *mutasyabih*.⁶

C. Pandangan Ulama Terhadap Ayat Mutasyabih

Ulama banyak berbeda pendapat, apakah makna ayat *mutasyabih* bisa diketahui manusia atau tidak. Sebagian mereka mengatakan tidak dapat diketahui manusia dan hanya Allah yang mengetahuinya. Pendapat ini berasal dari kebanyakan sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in dan di ikuti oleh golongan *ahlusunnah wa al-jamaah*.⁷ Pendapat kedua mengatakan bahwa makna yang terkandung dalam ayat *mutasyabih* dapat diketahui orang tertentu yang sudah mendalam ilmunya. Pendapat ini di pelopori ahli tafsir dari kalangan tabi'in yang bernama Mujahid.⁸

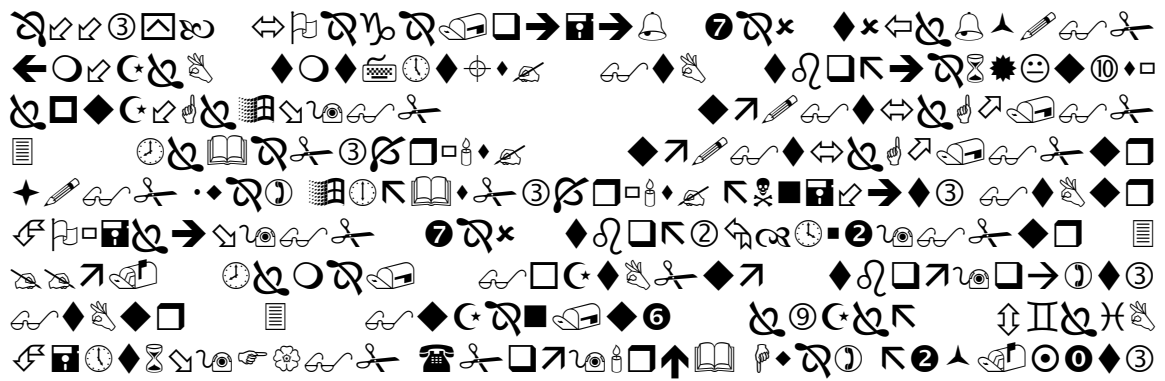
Perbedaan pendapat ini berasal dari perbedaan pemahaman terhadap ayat 7 surat Ali Imran, yaitu :



⁶ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Jil. III, (Berut, Libanon: Daar al-Fikri, Cet. I, 1426 H/2005), hal. 156.

⁷ Ahlusunnah waljama'ah ialah mayoritas ulama dan umat Islam yang berpegang kepada sunah (perkataan, perbuatan, persetujuan) nabi Muhammad disamping berpegang kepada kitab suci al-Qur'an. Lihat, Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1992), hal. 76.

⁸ Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, Cet. II 2007), hal. 268.



“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.(Q.S. Ali Imran :7)

Tokoh sahabat seperti Ubay ibn Ka'ab, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan sejumlah sahabat lainnya, tabi'in dan *ahlusunnah* berpendapat bahwa *waw* pada kalimat “*war-rasikhuna fil 'ilmi yaquluna amanna bihi*” adalah *waw isti'naf*. Pendapat ini didukung oleh hadits yang di keluarkan Abdurrazzak dalam tafsirnya dan Hakim dalam kitab *Mustadrak* yang berasal dari Ibn Abbas bahwa ia membaca “ *wama ya'lamu ta'wilahu illallah, wayaqulur rosikhuna fil 'ilmu amanna bihi*”.⁹

Pendapat kedua mengatakan makna ayat *mutasyabih* dapat diketahui oleh orang yang mendalam ilmunya beralasan bahwa “*waw*” yang ada pada kalimat “*warrasikhuna fil 'ilmi*” adalah “*waw athaf*” bukan “*waw isti'naf*” yang di *'athafkan* pada kalimat sebelumnya yaitu kalimat “*illallah*” dan kalimat “*ya quluna*” menjadi “*Hal*”.¹⁰ Jadi, kesimpulannya adalah Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui maknanya (ayat *mutasyabih*).

Imam Abu Hasan al-Asy'ari mengikuti pendapat yang kedua ini begitu juga Abu Ishaq asy-Syairazi dan ia memperkuat pendapat ini dengan mengatakan : “Pengetahuan Allah

⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *op. cit.*, hal. 534.

¹⁰ Al-Zarkasyi, *op. cit.*, Jil. II, hal. 85.

terhadap ayat-ayat *mutasyabih* itu dilimpahkan juga kepada para ulama yang mendalam ilmunya, sebab firman yang di turunkan-Nya itu adalah pujian bagi mereka. Kalau mereka tidak mengetahui maknanya, berarti mereka sama dengan orang awam”.¹¹ Seperti itu juga imam Nawawi, ia mengatakan : “pendapat inilah (yang kedua) yang paling sah, karena tidak mungkin Allah menyeru hamba-hambanya dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui maksudnya oleh mereka”.¹²

Dr. Mahmud ibn Abdurrazzak membantah keras pendapat yang mengatakan bahwa dalam al-Qur’an ada ayat yang tidak diketahui maknanya. Ia mengatakan :

وهذا باطل لأنه جعل كلام الله بلا معنى ، وجعل السلف بمنزلة الجهلة الذين خاطبهم الله بالألغاز والأحاجي وما لا يفهم معناه ، ولا يعقل أن نسمع رجلا أجنبيا يتحدث بلغة لا نفهمها ولا نعلم لسان أهلها ، ثم نقول بعد سماعنا له : كلامك جيد ، ووصفك سليم ، وكلامك ليس فيه باطل ، ونحن نصدق كل ما تقول !

*“Pendapat ini tidak benar karena menjadikan perkataan Allah tidak punya makna dan menjadikan para salafusshalih pada derajat orang-orang bodoh yang disebutkan Allah sebagai orang-orang yang memperbuat kata-kata yang sia-sia dan tertutup yang tidak bisa dipahami maknanya. Tidaklah masuk akal jika kita mendengarkan perkataan orang asing yang berbicara dengan bahasanya yang tidak kita pahami dan kita tidak tau bahasanya lantas kita berkata setelah mendengarkan pembicaraannya “perkataanmu bagus, dan susunannya baik, perkataanmu itu tidak ada yang salah dan kami membenarkan setiap perkaanmu”.*¹³

Dari pernyataan di atas dapat diambil pemahaman bahwa ia meyakini seluruh ayat al-Qur’an dapat ditafsirkan dan diambil maknanya. Pendapat ini sejalan dengan tindakan yang dilakukan Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat, ia telah menafsirkan ayat al-Qur’an baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih*.¹⁴ Prof. Dr. Hamka memberikan penjelasan bahwa peringatan Allah tentang ayat-ayat *mutasyabih* bukan berarti ayat *mutasyabih* tidak dapat

¹¹ Subhi as-Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an*, terj. Tim Pustaka (Pasar Minggu, Jakarta: Firdaus, Pustaka Firdaus, Cet. IX 2004), hal. 400.

¹² Manna’ al-Qaththan, *op. cit.*, hal. 268.

¹³ Mahmud ibn Abdurrazzak, *Qadhiyah al-Muhkam wa al-Mutasyabih*. tt. hal. 28.

¹⁴ Lihat, al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, ketika menjelaskan surah Ali Imran ayat 7

diketahui manusia. Peringatan ini bertujuan untuk menyuruh umat manusia agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu al-Qur'an dan memohon pertunjuk darinya.¹⁵

Setelah memperhatikan kedua pendapat di atas dapatlah dipahami bahwa kedua pendapat tersebut sama-sama punya dalil yang kuat. Sebagai jalan pengkompromian antara dua pendapat ini ar-Raghib al-Asfahani¹⁶ mengambil jalan tengahnya yaitu dengan membagi ayat *mutasyabih* kepada tiga bagian, yaitu :

pertama: Lafaz ayat yang sama sekali tidak diketahui hakikatnya, hanya Allah yang dapat mengetahuinya, seperti waktu tibanya hari kiamat, kalimat *daabbatul ardhi* (binatang yang akan keluar menjelang hari kehancuran alam).

Kedua: ayat *mutasyabih* yang dengan berbagai sarana manusia dapat mengetahui maknanya, seperti mengetahui makna kalimat yang *gharib* dan hukum yang belum jelas.

Ketiga: ayat *mutasyabih* yang khusus dapat diketahui maknanya oleh orang-orang yang ilmunya mendalam dan tidak dapat diketahui orang-orang selain mereka sebagaimana diisyaratkan oleh do'a nabi bagi Ibn Abbas :

اللهم فقهه في الدين و علمه التأويل

“Ya Allah, ajarkanlah ilmu agama yang mendalam kepadanya dan limpakanlah pengetahuan tentang ta'wil kepadanya”¹⁷

Sebagian ulama yang meyakini bahwa di dalam Al-Qur'an ada ayat *mutasyabih* yang tidak diketahui oleh seorangpun, tapi hanya diketahui oleh Allah SWT. maksudnya adalah mengetahui hakikat suatu masalah, bukan tafsir lafazh-lafazhnya. Ayat-ayat tentang sifat Allah menjadi *mutasyabih* bukan dari segi memahami maknanya tetapi ayat tersebut

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. II, (Singapura: Kerjaya Print Pte Ltd, Cet. VII, 2007), hal. 713.

¹⁶ Ar-Raghib al-Asfahani ialah Husain ibn Mufadhal Abu al-Qasim. Ia seorang sastrawan besar. Diantara bukunya yang terpenting ialah *Mufradat al-Qur'an*. Wafat tahun 502 H.

¹⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *op. cit.*, hal. 539.

mutasyabih dari segi hakikat maknanya karena semua hakikat hanya diketahui oleh Allah SWT.¹⁸

D. Kedudukan Mutasyabih dalam Ayat

Letak ayat *mutasyabih* dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa tempat yaitu, terkadang dari segi lafaz, terkadang dari segi makna dan terkadang dari segi lafaz dan makna. Untuk lebih jelasnya bisa diperhatikan contoh di bawah ini :

1. *Mutasyabih* dari segi lafaz, sebagaimana dikatakan ulama tafsir dikatakan *mutasyabih* adalah karena perserupaan atau kemiripan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.¹⁹ Seperti yang terdapat dalam surah al-Ra'd ayat 2 dan surah lukman ayat 28, yaitu :

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَوْمٍ يَجْرِي _____
_____ dan _____
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَوْمٍ يَجْرِي _____

Letak kemutasyabihan kedua ayat di atas adalah karena redaksi keduanya hampir sama, perbedaan keduanya hanya terletak pada kalimat “*li ajli*” dan “*ila ajli*”.

2. *Mutasyabih* dari segi makna yaitu ayat yang berkaitan dengan sifat Allah atau hari kiamat. Dari segi lafaz dapat dipahami dengan jelas akan tetapi tidak dapat dirincikan bagaimana keadaan yang sesungguhnya. Seperti dalam surah Taahaa ayat 5 : الرحمن

على العرش استوى pada kalimat “*istiwa*” lafaznya dapat diketahui, tapi makna yang

sesungguhnya tidak diketahui. Bila diartikan dengan arti lahirnya akan bertentangan

¹⁸ M. Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Al-Wadih fi Ushul Fiqh*, (Jordania: Daar an-Nafa'is, Cet. VI, 2005/1425), Hal. 84

¹⁹ Shalih ibn Abdullah al-Tsitsari, *Al-Mutasyabih al-Lafzhi fi al-Qur'an*, (Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thaba'ati Mushhaf al-Syarif, 2005), hal. 3.

dengan keadaan Allah yang sesungguhnya, karena sifat *istiwa* (duduk) adalah sifat makhluk bukan sifat Allah.

3. *Mutasyabih* dari segi makna dan lafaz. Contohnya dalam surah at-Taubah ayat 37 yaitu : *إنما النسيء زيادة في الكفر* Bagi orang yang tidak mengetahui adat jahiliyah tidaklah bisa menafsirkan ayat ini karena disamping lafaz jarang dipakai dalam bahasa Arab maknanya tidak diketahui tanpa mengetahui fakta yang terjadi.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *mutasyabih* dalam ayat terdapat pada tiga tempat. Yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya adalah *mutasyabih makna*. Karena ayat ini berkaitan dengan sifat tuhan, maka yang selalu memperbincangkannya adalah dari kalangan ulama kalam. Mereka berusaha menafsirkan ayat sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Munculnya perbedaan penafsiran di antara mereka dipengaruhi oleh aliran yang mereka pegangi.

E. Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabih Menurut Aliran Kalam

Berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabih* para ulama kalam berbeda pendapat dalam menanggapinya. Sebagian di antara mereka ada yang menafsirkan dengan cara *mentakwilkannya* kepada pemahaman lain, ada juga yang sama sekali tidak menafsirkannya, melainkan memberlakukan makna ayat sebagaimana tertulis, dan ada juga yang tidak menafsirkannya tapi dengan konsekwensi pernyataan ayat tidaklah seperti apa yang ada dalam benak manusia karena tidak ada satupun yang menyamai Allah.²¹

Perbedaan pendapat di atas dilatarbelakangi oleh berbagai hal, sebagian besar di antaranya adalah aliran yang ada dalam agama Islam. Contohnya paham *Ahlusunnah*, dari golongan ini mereka berusaha menafsirkan ayat dengan *mentakwilkannya* dengan tujuan

²⁰ Jalaluddin al-Suyuthi, *op. cit.*, hal. 539

²¹ Abu al-Yazid Abu Zaid al-'Ajmi, *al-'Aqidah al-Islamiyyah 'Inda al-Fuqahai al-A'ba'ah*, (Mesir: Daar al-Salam, Cet. I, 1428H/2007 M), hal. 48.

menghilangkan keraguan akan adanya persamaan Allah dengan makhluk-Nya. Sedangkan menurut ulama salaf sebagaimana yang sudah di jelaskan oleh imam Ibn Taimiyah bahwa ayat *mutasyabih* tidak ditakwilkan kepada pemahaman lain, ayat diberlakukan sebagaimana adanya, namun tidak boleh diartikan bahwa Allah sama dengan makhluk-Nya, lain halnya dengan paham *musyabbihah*, golongan ini sama sekali tidak mentakwilkannya atau memberi penjelasan lain, menurut mereka, Allah seperti apa yang telah disebutkan dalam ayat. Bahkan mereka melarang membuat arti lain pada ayat-ayat *mutasyabih* yang berhubungan dengan sifat Allah.²² Bila dalam ayat disebutkan bahwa Allah menjadikan dengan kedua tangan berarti Allah punya tangan yang dipergunakan untuk menjadikan, bila dalam suatu ayat disebutkan bahwa Allah melihat berarti Allah punya indra penglihatan dan seterusnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penafsiran dari berbagai aliran pada ayat di bawah ini :

a. Surat Thaha ayat 5 :



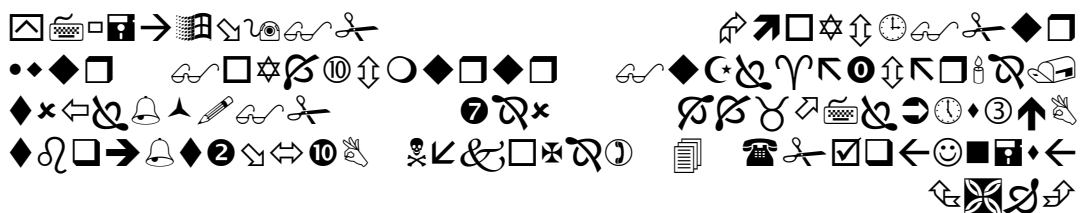
“ (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy”

b. Surat ar-Rahman 27 :



“semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

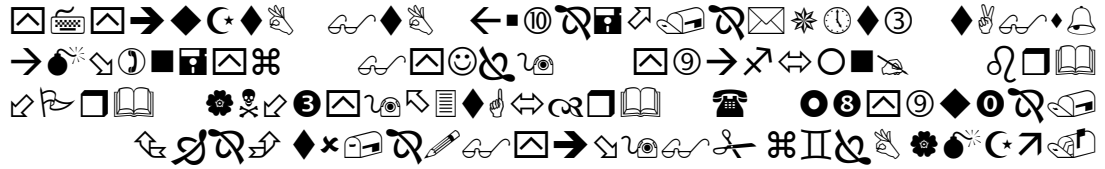
c. Surat Huud ayat 37 :



²² Yudi, <http://Bangyudi.Wordpress.Com/2008/09/08/Sifat-Sifat-Allah-Swt-Ayat-Ayat-Muhkam-Dan-Ayat-Ayat-Mutasyabih/>. diakses pada hari Rabu, 04 Mei 2011

“Dan buatlah bahtera itu dengan mata dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

d. Surat Shaad ayat 75 :



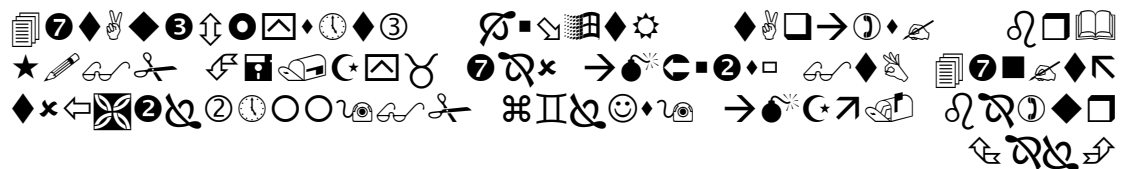
“Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"

e. Surat al-An'am ayat 3 :



“Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.”

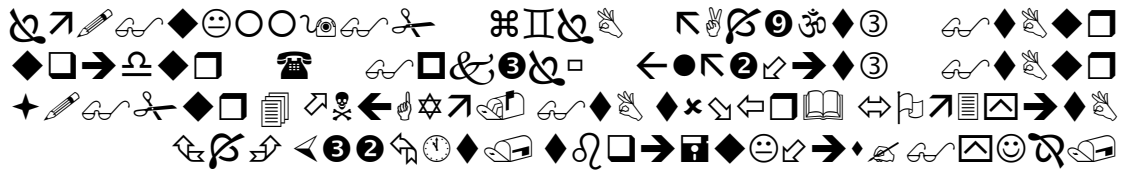
f. Surat az-Zumar ayat 56 :



“supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)”

g. Surat al-Hadid 4 :





“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

Pada ayat-ayat di atas terdapat potongan-potongan ayat yang menggambarkan bahwa Allah punya sifat sama dengan sifat makhluk-Nya. Yaitu kalimat “*istawa*” yang berarti “*bersemayam*”, pada ayat ini menggambarkan seolah-olah Allah bersemayam seperti bersemayamnya makhluk. Selanjutnya “*wajhullah*” yang berarti “*wajah Allah*”, pada ayat ini menggambarkan seolah-olah Allah punya wajah seperti wajah manusia namun yang menjadi perbedaan adalah bahwa wajah Allah kekal sedangkan wajah manusia binasa.

Selanjutnya kalimat “*litusna’a ‘ala ‘aini*” artinya “*menjadikan di atas mata Allah*” yang berarti Allah itu punya mata. Selanjutnya kalimat “*wa huwallahu fissanawati wa al-ardhi*” yang berarti bahwa “*Allah itu berada di langit dan di bumi*”. Selanjutnya kalimat “*fi janbillah*” yang berarti “*disisi Allah*”, pada ayat ini menggambarkan seolah-olah Allah punya badan dan ada sesuatu di samping Allah. Selanjutnya kalimat “*ma’a*”, pada dasarnya makna kata “*ma’a*” adalah “*li al-ijtima’ wa al-isytirak*” yaitu untuk menyatakan berkumpul dan bergabung. Maksud ayat seolah-olah menunjukkan bahwa Allah berkumpul dan bergabung dengan manusia.

Dari uraian di atas sepintas menggambarkan ada kesamaan Allah dengan makhluk-Nya dari segi sifat. Maka untuk menanggapi ayat seperti ini ulama dari berbagai kalangan berbeda

pendapat. Di bawah ini penulis akan menjelaskan perbedaan pendapat dari berbagai kalangan, yaitu paham *musyabbihah*, *ahlusunnah*²³ dan *salaf* yang di ajarkan Ibn Taimiyah.²⁴

- a. Kalimat “*istawa*” pada surah Thaaha ayat 5 di atas menurut aliran *musyabbihah* menjelaskan bahwa Allah duduk bersela mantap serupa duduknya manusia di atas tunggangan, karena arti “*istawa*” dalam bahasa Arab adalah “*duduk bersela/bersemayam*”.²⁵ Menurut aliran Ahlusunnah kalimat *istawa* ditakwilkan, takwilnya adalah *istaula* yang berarti “*menguasai*”. Sedangkan menurut aliran Ibn Taimiyah tidak boleh ditakwilkan. Allah duduk bersela di atas ‘Arsy tetapi duduknya tidak serupa dengan duduk makhluknya. Pernyataan ini dapat di pahami dari perkataan Ibn Taimiyah :

إِجْرَاءُ آيَاتِ الصِّفَاتِ وَأَحَادِيثِ الصِّفَاتِ عَلَى ظَاهِرِهَا مَعَ نَفْيِ الْكَيْفِيَّةِ وَالتَّشْبِيهِ عَنْهَا.²⁶

“Memperlakukan/mengartikan ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan sifat Tuhan menurut lahirnya (sebagaimana tertulis), dengan catatan meniadakan bentuk dan keserupaan dengan makhluknya.”

- b. Kalimat “*wajhullah*” pada surah al-Rahman ayat 27 di atas menurut aliran *Musyabbihah* menerangkan bahwa Allah punya wajah yang bersifat kekal, dalam artian wajah Allah tidak akan binasa. Sedangkan menurut aliran Ahlusunnah kalimat “*wajah*” ditakwilkan, takwilnya adalah “*dzat*”, jadi ayat di atas menerangkan bahwa dzat Allah lah yang kekal. Sedangkan menurut aliran Ibn Taimiyah kalimat “*wajah*” tidak boleh ditakwilkan, Allah bermuka tapi mukanya tidak sama dengan muka makhluk.

²³ Pemahaman aliran Ahlusunnah yang dimuat dalam tulisan ini adalah pemahaman sebagaimana yang ditulis oleh Fakhruddi al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*.

²⁴ Selanjutnya di baca salaf Ibn Taimiyah

²⁵ Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet. XXV, September 2006), hal. 172. Bandingkan dengan Imam al-Allamah ibn Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, Jil. IV, (Mesir: Daar al-Hadits, 1423 H/2003 M), hal. 765.

²⁶ Ibn Taimiyah, *al-Fatawa al-Kabir*, Jil. VI, (Berut, Libanon: Daar al-Kutub Ilmiah, Cet. I, 1987 M/1408 H), hal. 473. Lihat juga, kitabnya *Majmu’ al-Fatawa*, juz III, tt., hal. 196.

- c. Kalimat “*a’yun*” pada surah Huud ayat 37 di atas adalah bentuk jamak dari di “*’ainun*” yang berarti mata. Menurut aliran *Musyabbihah* pada ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memiliki mata. Sedangkan menurut aliran ahlusunnah kalimat “*a’yun*” ditakwilkan, *takwilnya* “*bashar*” (*pengamatan*) atau (*pengawasan*). Sedangkan menurut aliran Ibn Taimiyah kalimat “*a’yun*” tidak boleh ditakwilkan, mata berarti mata tetapi mata Tuhan tidak sama dengan mata makhluknya.
- d. Kalimat “*yad*” pada surah Shaad ayat 75 di atas secara sepintas menjelaskan bahwa Allah punya tangan yang di pergunakan untuk menjadikan sesuatu. Keyakinan seperti inilah yang dianut aliran *Musyabbihah*. Sedangkan menurut aliran ahlusunnah kalimat “*yad*” ditakwilkan, *takwilnya* “*al-qudrah*” (kekuatan). Sedangkan menurut aliran Ibn Taimiyah kalimat “*yad*” tidak boleh ditakwilkan, Allah punya tangan tapi tangan Allah tidak sama dengan tangan makhluk.
- e. Ayat “*wa huwallahu fi al-samawati wa al-ardh*” pada surah al-An’am ayat 3 menggambarkan bahwa Allah berada di langit dan di bumi. pengertian ini di yakini oleh aliran *Musyabbihah*, mereka berkeyakinan bahwa Allah ada di langit dan di bumi. Sedangkan menurut aliran ahlusunnah bukan seperti yang pahami aliran *musyabbihah*. Ayat ini hanyalah kiasan yang menjelaskan bahwa kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi dan Allah adalah tuhan bagi yang ada di langit dan di bumi. Dalam menanggapi ayat di atas sepertinya Ibn Taimiyah sependapat dengan aliran ahlusunnah. Ibn Taimiyah mencontohkan kalimat “si fulan di Syam dan Irak”. Ia mengatakan kalimat ini bukan berarti jasad si fulan dalam satu waktu berada di Syam dan Irak, tapi kalimat ini menunjukkan kepemimpinan si fulan meliputi Syam dan Irak.²⁷

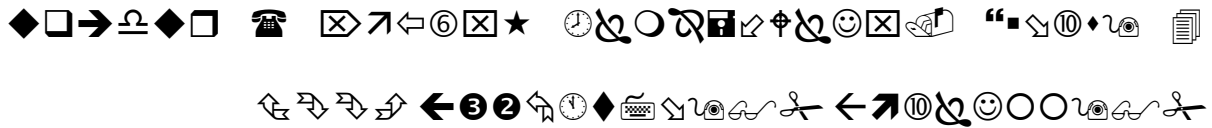
²⁷ Al-Maktabah al-Syamilah al-Misdhar al-Tsani kitab Ibn Taymiyah.

- f. Kalimat “*fi janbillah*” pada surah al-Zumar ayat 56 menggambarkan bahwa Allah punya badan seperti yang diyakini aliran *Musyabbihah*. Sedangkan menurut aliran ahlusunnah kalimat di atas harus *ditakwilkan*, *takwilnya* adalah “*fi tha’atihi wa haqqihi*”. Maksud ayat ini menjadi “*aduhai sesalanku atas kelalaianku menunaikan kewajibanku terhadap Tuhan*”. Ibn Taimiyah ketika menanggapi ayat di atas sependapat dengan penafsiran yang dikemukakan oleh ulama aliran ahlusunnah.
- g. Kalimat “*wa huwa ma’akum anama kuntum*” pada surah al-Hadid ayat 4 di atas menggambarkan bahwa Allah selalu mengintai setiap insan dan terus mengikuti mereka kemanapun mereka pergi. Dalam bahasa Arab makna *ma’a* adalah *yadullu ‘ala makan al-ijtima’ aw li zaman al-ijtima’ aw li al-mushahabah* (menunjukkan perkumpulan pada suatu tempat atau masa yang sama atau bisa juga diartikan dengan bersama).²⁸ Dengan demikian *musyabbihah* meyakini bahwa Allah bercampur dengan manusia layaknya seorang manusia bergaul dengan temannya. Sedangkan menurut aliran ahlusunnah ayat ini harus *ditakwilkan*. Maknanya menjadi “Allah mengetahui, melihat dan mendengar dimanapun mereka berada”. Dalam hal ini Ibn Taimiyah sependapat dengan *pentakwilan* yang dilakukan ulama ahlusunnah. Ia mengikut pada pendapat Ibn Abbas, Dhahhak, Sufyan al-Tsauri dan Ahmad ibn Hanbal.²⁹

Setelah memaparkan ketiga pendapat di atas, aliran ahlusunnah dan Ibn Taimiyah nampaknya sama-sama berusaha menghindari adanya penyerupaan Allah dengan makhluk. Menurut mereka tidak mungkin ada suatu benda sekecil apapun dan sehalus apapun yang menyerupai Allah, baik sebagainya apalagi seluruhnya, dengan dalil surah asy-Syuuraa ayat 11 :

²⁸ Musthafa al-Gulaini, *Jami’ al-Durus al-Lughah al-‘Arabiyah*, (Bierut, Lubnan: Daar al-Fikri, 1426 H/2006 M), hal. 465.

²⁹ Ibn Taimiyah, *Majmu’ al-Fatawa*, Jil. V, tt. hal. 102.



“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat”.(Q.S. asy-Syuuraa : 11)

Berbeda dengan pandangan aliran *Musyabbihah*, mereka berpendapat bahwa Allah seperti apa yang disebutkan dalam al-Qur’an. Bila dalam al-Qur’an disebutkan bahwa Allah melihat berarti Allah mempunyai indra pengelihatian (mata), bila dalam al-Qur’an disebutkan bahwa Allah menjadikan dengan kedua tangannya berarti Allah punya tangan layaknya tangan manusia dan seterusnya, seperti itulah mereka memahami ayat *mutasyabih*.

Beberapa pandangan yang telah disebutkan di atas memberikan wawasan luas akan makna ayat-ayat *mutasyabih*. Zamakhsyari juga tidak mau berdiam diri ketika berhadapan dengan ayat seperti ini, bahkan ia memberi penjelasan dengan keterangan yang mudah dipahami. Bagaimana penjelasannya terhadap ayat tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

F. Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabih Menurut Zamakhsyari

Pada sub bab ini akan diuraikan bagaimana penafsiran Zamakhsyari berkenaan dengan ayat *mutasyabih*. Menurut Zamakhsyari, ayat-ayat yang secara lahirnya menggambarkan bahwa Allah punya jisim harus *ditakwilkan* kepada yang sesuai dengan kebesaran Allah.³⁰ *Pentakwilan* ini dilakukan agar tidak bertentangan dengan akal manusia dan tidak berlawanan dengan keadaan Tuhan yang sesungguhnya. Dengan adanya *pentakwilan* ini orang awam akan lebih mudah memahaminya baik orang Arab maupun orang ‘*ajam*.

Pentakwilan yang dilakukan Zamakhsyari dipengaruhi aliran muktazilah yang ia jalani. Pemahaman aliran ini bertolak belakang dengan aliran *musyabbihah*, menurut aliran muktazilah *mentakwilkan* ayat *mutasyabih* adalah suatu hal yang mesti dilakukan dan

³⁰ Musthafa al-Shawi al-Juwaini, *Manhaj Zamakhsyari Fi tafsir Al-Qur’an Wa Bayani ‘Ijazihi*, (Mesir: Daar al-Ma’arif, Cet. III, tt.), hal. 109.

dicarikan makna yang sesuai dengan keagungan tuhan.³¹ Mereka berpedoman pada dasar pertama yang ada pada aliran muktazilah yaitu tauhid.³²

Tauhid menurut mereka adalah menafikan Allah dari segala yang memungkinkan ada perserupaan dengan makhluk-Nya. Selanjutnya mereka berkeyakinan bahwa Allah tidak punya sifat, seandainya Allah punya sifat berarti ia sama dengan makhluknya dan kalau sama dengan makhluk akan ada beberapa yang qadim. Seperti sifat duduk yang disebutkan dalam al-Qur'an mereka mentakwilkannya kepada kekuasaan atau kepemilikan. Atas dasar inilah Zamakhsyari lebih memilih untuk mentakwilkannya. Pembahasan yang akan diuraikan disini hanya pada ayat *mutasyabih* yang ayatnya sudah penulis kemukakan pada pembahasan yang terdahulu.

Imam Zamakhsyari menafsirkan ayat-ayat di atas sebagai berikut :

A. Surah Thaaha ayat 5 lafaz (*'ala al-'arsyi istawa*)

Dalam kamus *al-Bisri*, kata *al-'arsy* ialah *sarir al-malik (tahta kerajaan)* dan kata *istawa* maknanya adalah "*duduk dengan menguasai*". Pada lahir ayat dapat diartikan menjadi "*ar-rahman (Allah) duduk dengan sifat menguasai di atas kursi kerajaan('arsy)*". Zamakhsyari menganggap ayat ini merupakan kinayah, ayat ini menunjukkan kerajaan Allah. Seperti perkataan "*istawa fulan 'ala a'-'arsy*" (si fulan duduk di bangku kerajaan) maksudnya "si fulan adalah raja walaupun ia tidak duduk di kursi kerajaan pada waktu itu". Pemakaian kinayah disini sama dengan kalimat

³¹ Alhendra, *Pemikiran Kalam*, (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2000), hal. 91.

³² Pada aliran muktazilah ada lima dasar yang mesti dipegangi dan tidak sah seseorang dikatakan muktazilah bila tidak berpegang pada lima dasar ini. Yaitu : tauhid, 'adil, wa'ad dan wa'id, manzilah baina al-manzilatain, dan amar ma'ruf nahi munkar. Pada dasar pertama supaya sah tauhid seseorang harus meyakini tiga pasal, yaitu mustahil meillhat Allah di akhirat, al-Qur'an adalah makhluk dan sifat tidak lain dari zat. Karena poin ketiga inilah mewajibkan takwil pada ayat *mutasyabih* menurut aliran muktazilah. Lihat, Muhammad Husain al-Dzahabi, *op. cit.*, hal. 263. Bandingkan dengan, Abu al-Yazid Abu Zaid al-'Ajmi, *op. cit.*, hal. 50.

“*yad fulan mabsuthah* atau *yad fulan maglulah*”(tangan si fulan terbuka atau tangan si fulan tertutup) maknanya adalah “si fulan pemurah atau si fulan kikir”.³³

B. al-Rahman ayat 27 lafaz **وجه** (*wajhu rabbik*)

Kata *wajah* yang dinisbahkan kepada Allah bukan berarti Allah punya wajah seperti manusia. Zamakhsyari berpendapat bahwa maksud lafazh “*al-wajhu*” pada ayat tersebut adalah “*dzat Allah*”. Dasar pengambilan *takwilan* ini beliau melanjutkan dengan mengatakan : pemakaian lafazh “*al-wajhu*” sering diungkapkan dengan maksud muka dan dzat, contohnya, seperti ungkapan orang miskin Makkah “*dimana wajah orang arab yang mulia yang sering mambantu aku dari kesusahan*”.³⁴ Yang dimaksudnya adalah diri orang itu sendiri bukan hanya menanyakan wajahnya.

C. Surah Huud ayat 37 lafaz **بأعيننا** (*bi a'yunina*)

Maksud ayat tersebut adalah Allah memerintahkan kepada Nabi Nuh as. agar membuat kapal, Allah berkata “hai Nuh buatlah kapal untuk tempat berlindung”. Zamakhsyari mengatakan bahwa lafazh *A'yun* pada ayat tersebut seolah-olah bahwa Allah memiliki ‘*ain* (mata), akan tetapi maksud ayat tersebut adalah Allah memerintah kepada Nabi Nuh agar membuat kapal dengan penuh penjagaan dari Allah supaya tetap dalam kebenaran, dan tidak ada yang menghalangi antara Nuh dan pekerjaannya dari musuh-musuhnya.³⁵

D. Surah Shad ayat 75 lafaz **يد** (*khalaqtu bi yadayya*)

Lafazh “*yad*” sering diungkapkan bagi seseorang yang banyak aktifitasnya (pera'malannya) dengan ungkapan “dia mengerjakannya dengan kedua tangannya”. Seperti seorang mengerjakan sebuah ladang yang luas, ketika mengerjakannya ia tidak mendapat bantuan dari pihak lain untuk menyelesaikannya. Apakah ia mengerjakan dengan tangan atau membutuhkan bantuan kaki atau anggota badan lainnya

³³ *Ibid.*, Juz. II, hal. 530.

³⁴ *Ibid.*, Juz. IV, hal. 46.

³⁵ *Ibid.*, Juz. II, hal. 286.

kesemuanya itu dikatangkan mengerjakan dengan kedua tangan, yang di lihat disini ialah banyaknya pekerjaan bukan tangannya (penl.). Maka seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh dua tangan mencakup kepada seluruh pekerjaan yang dilakukan selain kedua tangan, bahkan pekerjaan hatipun boleh dikatakan “*mimma ‘amilat yadaka*” (*apa yang telah diperbuat tanganmu*).³⁶

E. Al-An’am ayat 3 lafaz (fi al-samawati wa fi al-ardhi)

Dalam kitab *al-Kasysyaf* dikatakan lafazh *fi al-samawati* pada ayat tersebut berkaitan dengan nama Allah, seolah-olah diucapkan dan Dia (Allah) disembah oleh yang ada di langit, ayat ini ada munasabahnya dengan firman Allah pada surat al-Zukhruf ayat 84 yang artinya “*Dan dia yang ada di langit sebagai tuhan dan dibumi sebagai tuhan*” maksudnya adalah “*Allah dikenal di langit berkedudukan sebagai tuhan dan seperti itu juga di bumi*”. Boleh juga ayat di atas dimaknakan “*Allah mengetahui apa yang ada pada keduanya, tidak ada satupun yang samar baginya*”.³⁷

F. Al-Zumar ayat 56 lafaz (al-janbu)

Kalimat *farrathtu fi janbillah* (*kelalaianku disisi Allah*) maknanya adalah *farrathtu fi dzatillah* (*kelalaianku terhadap zdat Allah*). Kata *al-janbu* bisa dikatakan seperti kalimat : *ana fi janbi fulan wa janibihi wa nahiyatihi* (*saya disamping sifulan, atau disekitarnya atau disekelilingnya*) kemudian dikatakan *farrathtu fi janbihi wa fi janibihi yuriduna fi haqqihi* kemudian perkataan (*kelalaianku disisinya dan disekitarnya maksudnya adalah pada haknya*).³⁸

Zamkahsyari menambahkan, terkadang pemakaian kata *janbu* pada sebuah kalimat hanyalah sebagai kinayah atau karena keindahan balaghahnya. Maka kalimat *farrathtu fi janbillah* artinya *farrathtu fillah* dengan tidak memakai kata *janbu*.

³⁶ *Ibid.*, Juz. III, hal. 382.

³⁷ *Ibid.*, Juz. II, hal. 5.

³⁸ *Ibid.*, Juz. III, hal. 404.

Kalimat *janbu* merupakan *mudhaf* yang mesti ada karena tidak benar jika hanya memakai kalimat *fillah* dengan membuang *mudhafnya*, apabila ada sebuah kalimat dengan hanya memakai *fillah* *mudhaf* yang ada sebelum kalimat *Allah* di buang. *Mudhaf* disini tidak hanya kata *janbu*, bisa juga kata *tha'at* atau *zikir*.

Zamakhsyari melanjutkan : “*fa ma ma'na farrththu fillah ? qultu : labudda min taqdir mufdhaf mahzuf sawa'un zikr janbi aw lam yuzkar wa al-ma'na farratthu fi tha'atillah*” (maka apakah makna *farratthu fillah* ? Zamakhsyari menjawab : pada kalimat itu mesti mentqdirkan *mudhaf*, sama ada menyebutkan *janbu* atau tidak. Maka maknanya menjadi “kelalaianku terhadap *thaat* kepada Allah).³⁹

G. Al-Hadid ayat 4 lafaz (huwa ma'akum)

Lafaz *ma'a* pada surah al-Hadid ayat 4 di atas nampaknya Zamakhsyari tidak menjabarkannya dengan sempurna, bahkan sama sekali tidak menafsirkannya. Namun ketika menafsirkan ayat ke-14 pada surah al-Baqarah kalimat *inna ma'akum* Zamakhsyari menafsirkan dengan “*inna mushahibukum wa muwafaqakum 'ala dinikum*” (kami menemanimu dan bersamamu dalam agama).⁴⁰ Perkataan orang kafir ini muncul ketika ada anggapan bahwa sebahagian mereka sudah masuk Islam dan berpisah dengan para pemimpin mereka yang kafir.

Anggapan ini ternyata tidak benar, orang kafir yang ikut bersama orang Islam pada saat itu hanya pura-pura masuk Islam. Menurut Zamakhsyari, mereka tetap dalam kekafiran karena makna “*ma'a*” disini adalah “*ast-stabatu 'ala al-yahudi*” (tetap dalam agama Yahudi).⁴¹ Bila sekilas dipahami apa yang dikatakan Zamakhsyari dan dihubungkan dengan ayat 4 surah al-Hadid di atas Allah selalu bersama dengan manusia dan selalu mengintai mereka.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, Juz. I, hal. 184-185.

⁴¹ *Ibid.*, Juz. I, hal. 186.

BAB IV

ANALISA

Penafsiran Zamakhsyari Terhadap Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir al-Kasysaf

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, Zamakhsyari mentakwilkan ayat-ayat *mutasyabih*. Tindakan yang dilakukan Zamkahsyari dalam hal *mentakwil* menurut penulis lebih diutamakan daripada tidak sama sekali, seperti sikap ulama dari kalangan *salaf*. Kalangan ulama *salaf* berpendapat bahwa lebih baik berdiam diri bila berhadapan dengan ayat *mutasyabih*, tidak perlu ditakwilkan karena Allah lebih tau maksudnya. Lain halnya dengan ulama *khalaf* yang datang sesudah ulama *salaf*, mereka lebih memilih untuk mentakwil daripada tidak. Tindakan ulama *khalaf* ini lebih terjaga dari timbul interpretasi yang salah dalam hati orang awam yang kurang paham dengan bahasa Arab ketika berhadapan dengan ayat *mutasyabih*. Untuk mencegah terjadinya interpretasi yang tidak sesuai dengan keadaan Allah maka Zamakhsyari berusaha mengalihkan makna ayat *mutasyabih* kepada makna lain yang menurutnya tidak bertentangan dengan nash yang lain.

Dari hasil data yang telah penulis kumpulkan, setelah memperhatikan secara teliti, ternyata *mentakwilan* yang dilakukan Zamakhsyari hampir sama dengan yang dilakukan aliran Ahlusunnah wa al-jama'ah. Ketika menjelaskan makna ayat *mutasyabih* sama-sama *mentakwilkannya* kepada pemahaman yang sesuai dengan keadaan tuhan dan sama-sama menghindari akan adanya perserupaan Allah dengan makhluk.

Pada surah Taahaa ayat 5, Pengertian lahiriyah ayat menerangkan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy. Kata *istawa*¹ (bersemayam) yang dinisbatkan kepada Allah, kelihatannya Zamakhsyari keberatan kalau diartikan dengan makna lahirnya. Karena itu,

¹ Berdasarkan kitab mu'jam al-Qur'an, kata *Istawa* yang disandarkan kepada Allah dalam al-Qur'an terdapat pada 9 tempat yaitu : surah al-Baqarah ayat 29, al-'Araf ayat 54, Yunus ayat 3, al-Ra'du ayat 2, Taahaa ayat 5, al-Furqan ayat 59, al-Sajadah ayat 4, Fushshilat ayat 11, al-Hadid ayat 4. Lihat, Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim*, (Daar al-Fikri, Cet. IV, 1414 H/1994 M), hal. 473.

ketika menafsirkan ayat di atas ia mengartikannya dengan “*kerajaan Allah*”. Penafsiran ini disebutkan juga ketika menjelaskan surah Ghaafir ayat 14.

Dari penafsiran kata “*Arsy*” dalam surat Taahaa ayat 5 di atas, penafsiran Zamakhsyari lebih mudah dipahami dibandingkan dengan penafsiran yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah. Penjelasan yang dibuat Zamakhsyari tidak memerlukan pemikiran yang panjang untuk memahaminya sehingga akal manusia mudah mencernanya

Untuk menguatkan pendapatnya itu, Zamakhsyari menyebutkan perkataan yang sering diucapkan dengan ungkapan kinayah yang tidak dipahami dengan makna lahirnya, seperti “tangan si fulan ringan, tangan si fulan diborgol”, maksudnya adalah pemurah dan pelit, kedua ibarat tersebut sama-sama mengandung makna kinayah. Ungkapan ini sama dengan firman Allah pada surat al-Maidah ayat 64, lafazh “*maghlulah*” pada ayat tersebut berarti kaum yahudi berpendapat bahwa Allah itu pelit, sedangkan lafazh “*mabsuthah*” berarti bahwa Allah itu sangat pemurah, akan tetapi bagaimana tangan, pelit, dan pemurahnya tidak bisa digambarkan.²

Zamakhsyari menukil riwayat dari Hasan bahwa *kursi* yang ada pada surah al-Baqarah ayat 255 adalah *A'rsy*. Sedangkan makna “*kursi*” menurut Zamakhsyari ada 4 macam, yaitu : pertama kursi Allah sangat luas sehingga meliputi langit dan bumi, bukan berarti menggabungkan kursi tempat duduk. Namun yang dimaksud disini adalah luasnya kekuasaan Allah. Kedua menunjukkan akan keluasan ilmu Allah. Ketiga keluasan kerajaannya. Keempat bahwa Allah menjadikan suatu tempat yang bernama kursi yang letaknya di bawah *A'rsy* dan di atas langit.³ Ketika menafsirkan ayat 5 surah Thaahaa Zamakhsyari memakai pada pengertian yang pertama. Makna ini jugalah yang dipakai al-Razi ketika menafsirkan ayat tersebut.⁴

² *Ibid.*, juz. II. hal. 530.

³ *Ibid.*, Juz. I, hal. 385-387.

⁴ Fakhruddin al-Razi (selanjutnya dibaca al-Razi), *Mafatih al-Ghaib, Op. Cit.*, Juz. XXII, hlm. 8.

Selanjutnya kata “*wajah*”⁵ pada surat al-Rahman ayat 27 Zamakhsyari tidak mengartikannya dengan “*wajah Allah*”, tapi ia mentakwilkannya menjadi “*dzat tuhan*”. Pada dasarnya makna ayat tersebut menerangkan bahwa semua yang ada akan binasa kecuali muka tuhan, menjadi “Zdat tuhan akan tetap kekal ketika semuanya akan binasa dan ketika yang semua bernyawa akan mati”.

Namun tidak semua kata “*wajah*” yang dinisbahkan kepada Allah diartikan oleh Zamakhsyari dengan *dzat*, tetapi ada juga yang diartikan dengan “*ikhlas*”. Seperti kata “*wajah*” pada ayat “*innama nuth'imukum li wajhillahi*”, pada ayat 9 surat al-Insan. Makna ayat ini menjadi “kami memberi makan untukmu ikhlas karena Allah, kami tidak mengharap balasan darimu”.⁶ Seperti itu juga kata “*wajhu*” yang ada pada surah al-Baqarah ayat 114, tujuannya bukan dzat tuhan, tapi Zamakhsyari menafsirkannya dengan “arah yang disuruh dan diridhainya” jadi makna ayat disini adalah “apabila kamu terhalang untuk shalat di masjid al-Haram atau di Bait al-Maqdis maka shalatlah dimana saja kamu suka, dan menghadaplah kepada arah yang telah disuruh Allah dan diridhainya”⁷.

Kata “*wajh*” yang dinisbahkan kepada Allah dalam al-Qur'an ternyata sangat banyak, namun tidak satu ayat pun yang diartikan Zamakhsyari dengan *muka*, sebagaimana makna harfi tetapi ditakwilkan kepada makna lain yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah SWT. Al-Razi dalam tafsirnya hampir sama dengan penafsiran Zamakhsyari, yang menjadi perbedaan adalah ketika menakwilkan ayat 9 surah al-Insan namun perbedaan ini tidak sampai menimbulkan kontra. Menurut al-Razi maknanya adalah “*menurut ridha Allah atau karena Allah*” atau pada surah al-Baqarah ayat 114 mentakwilkannya dengan “*kiblat atau tujuan dan niat karena Allah*”.⁸

⁵ Kata *wajah* dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat tuhan ada 8 tempat, yaitu : surah al-Baqarah ayat 115 dan 272, al-Ra'du ayat 22, al-Rum ayat 38 dan 39, al-Rahman ayat 28, al-Insan ayat 9, dan al-Lail ayat 20. Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, *op. cit.* hal. 912.

⁶ *Ibid.*, Juz. IV, hal. 196.

⁷ *Ibid.* Juz I, hal. 307

⁸ Al-Razi, *Op. Cit.* Juz, XXII. hlm. 2.

Selanjutnya kata ‘ain⁹ pada surah Huud ayat 37 Zamakhsyari tidak mengartikannya dengan makna harfinya tapi secara *takwil*. Kata ‘ain bila diartikan dengan makna harfinya berarti *mata*. Tapi Zamakhsyari mengartikannya dengan *pengawasan dan pemeliharaan Allah*. Bila diperhatikan dengan teliti ayat di atas menjelaskan bahwa ketika nabi Nuh membuat kapal sebagai mana yang disuruh Allah, ia benar-benar diperhatikan Allah jangan sampai ada yang salah ketika kapal sudah selesai dibuat. Kata *a’yunina* pada surah al-Mukminun ayat 27 yang berbunyi :



 “Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami..(Q.S. al-Mukminun : 27)

Ayat di atas juga diartikan oleh Zamakhsyari dengan pengawasan dan pemeliharannya.

Zamakhsyari mengatakan :

(بَاعَيْنَا) بحفظنا وكلاءنا كأن معه من الله حفاظاً يكلؤونه بعيونهم لئلا يتعرض له ولا يفسد عليه مفسد عمله

(bi a’yunina) penjagaan dan pengawasan Allah, seolah-olah ada beserta nabi Nuh as. penjaga dari Allah yang selalu mengawasinya agar tidak ada yang menghalanginya dan tidak ada yang merusak pekerjaannya.¹⁰

Selanjutnya kata *yad*¹¹ yang secara lughawi berarti *tangan*. Bila kata *yad* dinisbahkan kepada Allah memang Zamakhsyari tidak mengartikannya dengan arti lughawi sama seperti ayat lain yang berbentuk antropomorfisme, apakah ia berbentuk *mufrad* seperti kalimat *yadullah fauqa aidihim* pada surah al-Fath ayat 10 atau berbentuk *mutsanna* seperti kalimat

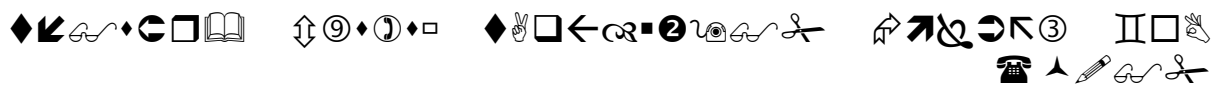
⁹ Kata ‘ain dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan sifat tuhan ada 5 ayat, yaitu : surah Thaahaa ayat 39, Huud ayat 37, al-Mu’minun ayat 27, al-Thuur ayat 28, al-Qamar ayat 14. Muhammad Fu’ad Abdu al-Baqi, *op. cit.* hal. 629.

¹⁰ *Ibid.*, Juz. III, hal. 30.

¹¹ Kata *yad* dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan sifat tuhan ada 9 tempat, yaitu : surah Ali ‘Imran ayat 26 dan 73, al-Maidah ayat 5, al-Fath ayat 15, al-Hadid ayat 29, Yaasiin ayat 71 dan 83, al-Mulk ayat 1, dan Shaad ayat 75. Muhammad Fu’ad Abdu al-Baqi, *op. cit.* hal. 936-937.

lima khlaqtu bi yadyaa pada surah Shaad ayat 75 ataupun berbentuk *jama'* seperti pada kalimat *min ma 'amilat aidina* pada surah Yaasiin ayat 71.

Tiga bentuk kata *yad* yang ada dalam al-Qur'an tidak satupun yang diartikan Zamakhsyari dengan arti lughawi. Pada kalimat *yadullahi fauqa aidihim* ia mengartikan bahwa orang-orang yang berbai'at dengan rasul sambil menadahkan tangan sebagai penguat pembai'atan sama artinya mereka berbai'at kepada Allah tanpa membedakan diantara Allah dan rasul. Bai'at ini terjadi di bawah pohon yang lebih dikenal dengan bai'at al-Ridwan. Walaupun ketika mereka berbai'at tanpa mengikrarkan bai'at terhadap Allah secara otomatis mereka sudah berbai'at dengan-Nya, dengan dalil surah an-Nisa' ayat 80 yaitu :



“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah.” (Q.S. an-Nisa' : 80)

Bentuk *mufrad* yang lain ada juga yang diartikan dengan *milik*, seperti kata *yad* yang ada pada kalimat *wa anna al-fadhla bi yadillah* surah al-Hadid ayat 10.¹² Kata *yad* disini tidak boleh diartikan dengan “tangan” karena Allah maha suci dari segala anggota badan.¹³ Al-Razi dalam menanggapi kalimat diatas memberikan dua pengertian, yaitu “nikmat Allah kepada para pembai'at melebihi kebaikan mereka kepada Nabi atau pertolongan Allah kepada para pembai'at lebih kuat daripada pertolongan mereka kepada Nabi”.¹⁴

Sedangkan kata *yad* bentuk *mutsanna* pada kalimat *lima khalaqtu bi yadayya* menunjukkan banyaknya perbuatan yang dilakukan Allah. Agaknya Zamakhsyari tidak menafikan penafsiran lain yang mengatakan bahwa kalimat di atas bisa juga diartikan dengan *lima khalaqtu bi ghari wasithah* (terhadap apa yang telah Ku ciptakan tanpa perantara). Maksudnya adalah tidak perlu bagi Allah bantuan lain untuk menjadikannya.¹⁵

¹² *Ibid.*, Juz.VI, hal. 69.

¹³ *Ibid.*, Juz. II, hal. 543.

¹⁴ Al-Razi, *Op. Cit.* Juz XXVI, hlm. 99.

¹⁵ *Ibid.*, Juz. III, hal. 383.

Selanjutnya kata *yad* yang berbentuk jamak pada kalimat *min ma 'amilat aidina* menunjukkan bahwa tidak ada yang sanggup menjadikan binatang sebagaimana yang telah dijadikan Allah. Untuk menjadikan binatang adalah mutlak kekuasaan Allah. Menjadikan dengan tangan yang dinisbahkan kepada Allah merupakan *isti'arah* dari perbuatan-perbuatan yang dikerjakan dengan anggota badan tangan.¹⁶ Kata *aidina* (jamak dari *yad*) dapat diartikan menjadi '*kekuasaan*'.

Pada ayat selanjutnya "*wa huwa Allah fi al-samawati wa fi al-ardhi*", secara lahir ayat seolah-olah menunjukkan bahwa "*zat Allah ada di langit dan di bumi*". Menurut pemahaman aliran muktazilah bahwa segala sesuatu yang bertempat apakah ia di atas, di bawah, di muka, di belakang, di langit, di bumi dan lain sebagainya adalah yang punya jisim, karena jisimlah yang membutuhkan kepada tempat dan yang butuh kepada tempat adalah makhluk. Maka tidak boleh diyakini bahwa zat Allah yang maha esa ada di langit dan di bumi. Ayat yang mengatakan Allah punya tempat tidak boleh diartikan secara lahir ayat. Karena bila diartikan menurut lahirnya sama artinya menyekutukan Allah dengan makhluknya.

Maka dari itu, Zamakhsyari mengartikan ayat di atas dengan "*Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*" atau boleh juga diartikan "*Allah dikenal di langit dan di bumi sebagai tuhan pencipta*". Bila diperhatikan takwilan yang dilakukan Zamakhsyari, ia benar-benar menghindari untuk mengartikan ayat dengan lahirnya untuk menjaga terjadinya sesuatu yang mengurangi derajat keagungan Allah sebagai tuhan yang maha Esa. Sama halnya dengan al-Razi, namun ia mengartikannya dengan "para malaikat yang di langit mengenal Allah sebagai tuhan seperti itu juga di bumi dikenal manusia sebagai tuhan".¹⁷

Selanjutnya kata *al-Janbu* pada kalimat *farrathtu fi janbillah* tidak diartikan Zamakhsyari dengan *kelalaianku disisi tuhanku* ia mengartikan dengan *kelalaianku thaat*

¹⁶ *Ibid.*, Juz. III, hal. 330.

¹⁷ Al-Razi, *Op. Cit.* Juz. XII, hlm. 136.

kepada tuhanku. Ayat ini menceritakan penyesalan yang timbul dihati manusia ketika mereka sudah berada dihadapan Allah. Mereka sadar akan kelalaian mereka ketika berada di atas dunia. Umur yang diberikan pada mereka tidak dipergunakan untuk tha'at kepada Allah, ketika mereka sadar bahwa yang mereka hadapi saat itu adalah hari perhisaban, maka keluarlah dari mulut mereka kata-kata yang menggambarkan penyesalan mereka karena telah lalai untuk tha'at kepada Allah. Umur yang mereka miliki dipergunakan hanya untuk kepentingan dunia yang sementara.

Zamakhshari mentakwilkan kata *janbu* karena kata itu menunjukkan arah sedangkan segala yang punya arah hanyalah makhluk. Maka tidak pantas jika kalimat *fi janbillah* diartikan dengan *disisi Allah*, tapi yang arti yang benar adalah *tha'at kepada allah*. Maksud ayat ini menurut Zamakhshari menjadi "*alangkah sesalnya aku karena lalai untuk tha'at kepada allah*". Al-Razi menambahkan dengan "*hak Allah dan Perintahnya*".¹⁸

Selanjutnya kata *ma'a* (*beserta/bersama*) pada ayat *wa huwa ma'akum ainama kuntum* Zamakhshari tidak menjelaskannya dalam tafsir *al-Kasysysaf*. Ia tidak menafsirkan ayat ini bukan berarti ia berkeyakinan bahwa Allah selalu bersama dan menemani manusia dimana pun mereka berada. Kembali kepada dasar muktazilah yang pertama (tauhid) bahwa tidak ada yang serupa dengan Allah, tidak bisa digambarkan oleh akal, dan tidak bisa didapati oleh panca indra. Bila dipahami *Allah bersama manusia* berarti dapat digambarkan oleh akal yaitu Allah selalu mengikuti manusia kemanapun mereka pergi. Hal ini tidak mungkin terjadi pada Allah yang tidak ada serupa baginya. Lain halnya dengan al-Razi, ia tetep memberikan pengertian yang mudah untudicerna akal, yaitu "*ilmu Allah, pemeliharannya dan penjagaannya*",¹⁹ jadi maksud ayat ini bisa dipahami menjadi "*Allah selalu mengetahui mu dimanapun kamu berada dan tetap dalam penjagaan dan pmeliharannya*"

¹⁸ Al-Razi, *Op. Cit.* Juz. XXVII, hlm. 7.

¹⁹ *Ibid.* Juz. XXVI, hlm. 205.

Melihat dari penafsiran Zamakhsyari terhadap ayat *mutasyabih*, ternyata penafsiran beliau tidak jauh beda dengan penafsiran ulama lainnya dari kalangan Ahlusunnah yang telah ditulis di atas. Terkadang penafsirannya sama dan terkadang berbeda, namun perbedaannya tidak sampai bertolak belakang penafsiran yang satu dengan yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ayat al-Qur'an terbagi kepada dua bagian, yaitu *muhkam* dan *mutasyabih*. *Muhkam* adalah ayat yang sudah jelas maknanya, tidak membutuhkan pemikiran panjang untuk mengetahui maksudnya dan *mutasyabih* ayat yang tidak jelas maknanya, membutuhkan pemikiran panjang untuk mengetahui maksudnya. Untuk mengambil makna ayat *mutasyabih* maka sangat dibutuhkan *takwil* dan ketika *mentakwilnya* jangan sampai berlawanan dengan makna *muhkam* karena kepadanya dikembalikan makna *mutasyabih*.
2. Menurut Zamakhsyari bila ada ayat yang menggambarkan bahwa Allah punya sifat sama sifat makhluk, seperti punya anggota badan, atau sifat duduk, melihat dan sebagainya maka langkah yang lebih utama adalah *mentakwilkan* ayat tersebut kepada yang sesuai dengan keadaan dan keagungan Allah SWT.
3. Zamakhsyari *mentakwilkan* ayat *mutasyabih* seperti kalimat *istawa 'ala al-'Arasy* dengan *kerajaan*, *wajah* diartikan dengan *dzat* atau *ihklas* atau *tha'at*, *a'yun* diartikan dengan *pengawasan*, *yad* bentuk *mufrad* diartikan dengan "milik" bentuk *mutsanna* diartikan dengan "tanpa ada perantara" dan bentuk *jamak* diartikan dengan "kekuasaan", *'ain* diartikan dengan "pengawasan", *allah fi al-samawati wa al-ard* diartikan "allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi", *janbillah* diartikan dengan *tha'atillah* (*tha'at* kepada Allah).

B. Saran

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmatnya kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Penulis sadari bahwa karya yang berjudul “ANALISIS AYA-AYAT MUTASYABIH MENURUT ZAMAKHSYARI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF” ini jauh dari kesempurnaan, dari itu penulis mohon kepada para pembaca agar memberikan masukan dan saran.

Penulis menuliskan saran kepada diri penulis khususnya dan kepada siapa saja yang membaca tulisan ini, yaitu :

1. Sesungguhnya kajian ini adalah kajian yang sangat sederhana, namun kajian ini merupakan kajian yang sangat urgen diketahui setiap umat Muslim. Diharapkan dari kajian ini menjadi sumbangsih pikiran untuk dunia Islam dan sebagai pembanding terhadap tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya.
2. Kepada pengajar yang mengajar dibidang tafsir bila berhadapan dengan ayat yang penulis teliti alangkah baiknya jika ditafsirkan dengan makna takwil, terlebih-lebih muridnya adalah murid yang masih pemula. Tidak mustahil akan terjadi kesalahan pemahaman jika tidak diartikan dengan makna takwil karena dalam pikiran mereka akan timbul sesuatu pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya sendiri ketika menggambarkan keadaan tuhan.
3. Kepada calon-calon sarjana muslim selanjutnya, tetaplah menuntut ilmu yang di ridhai Allah. Pengaruh dunia luar pasti terus menggoda dan orang yang istiqamahlah yang beruntung. Mekan jadilah salah satu diantara mereka yang beruntung.

Tiada kata terindah yang dapat penulis uraikan kecuali do'a kepada Allah SWT, semoga tulisan ini bermanfa'at bagi pribadi penulis khususnya dan kepada pembaca pada umumnya. Dan kepada yang sudah mengetahui sebuah masalah agar menyampaikan kepada yang lainnya dan semoga kita tetap beriman kepada Allah dengan iman yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Sejarah Peradaban Islam*, LESFI, Yogyakarta, Cet. III 2009.
- Abdurrahman, Khalid Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, Libanon: Daar an-Nafais, Cet. V, 2007.
- Abdurrazzak, Mahmud ibn, *Qadhiyah al-Muhkam wa al-Mutasyabih*. tt.
- Alhafizh, Ahsin W., *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, Cet II, Juli 2006.
- Alhendra, *Pemikiran Kalam*, Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2000.
- Al-Alusi, Syihabuddin Sayid Mahmud, *Tafair Ruhul Ma'ani*, Libanon: Daar al-Fikri, Cet. I, 2003 M/1423 H.
- Al-Asyqar, M. Sulaiman Abdullah, *Al-Wadiah fi Ushul Fiqh*, Jordania: Daar an-Nafa'is, Cet. VI, 2005/1425.
- Al-'Ajmi, Abu al-Yazid Abu Zaid, *al-'Aqidah al-Islamiyyah 'Inda al-Fuqahai al-A'ba'ah*, Mesir: Daar al-Salam, Cet. I, 1428H/2007 M.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdu, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim*, Daar al-Fikri, Cet. IV, 1414 H/1994 M.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. II, April 1996 M.
- Al-Gulaini, Musthafa, *Jami' al-Durus al-Lughah al-'Arabiyah*, Bierut, Libanon: Daar al-Fikri, 1426 H/2006 M.
- Al-Juwaini, Musthafa al-Shawi, *Manhaj Zamakhsyari Fi tafsir Al-Qur'an Wa Bayani 'Ijazihi*, Mesir: Daar al-Ma'arif, Cet. III, tt.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*, Daar al-Qalam, Damaskus, tt.
- Al-Razi, Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Berut, Libanon: Daar al-Fikri, Cet. I, 1426 H/2005.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashri al-Hadits, Cet. II, 1973 M/1393 H.

- _____, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, Cet. II 2007.
- Al-Tsitsari, Shalih ibn Abdullah, *Al-Mutasyabih al-Lafzhi fi al-Qur'an*, Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thaba'ati Mushhaf al-Syarif, 2005.
- Al-Zarkasyi, Badaruddin Muhammad ibn Abdullah, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Libanon: Daar al-Fikri, Bierut, 2005.
- Al-Zahabi, Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman, *Siyaru 'Alam an-Nubala'*, Mesir: Daar al-Hadits, 1428H/2006 M.
- Al-Zamakhshari, Mahmud Ibn Umar ibn Muhammad ibn Umar, *Tafsir Al-Kasysyaf*, Berut, Libanon: Daar al-Fikri, 1429 H/ 2008 M.
- _____, *Tafsir al-kasysyaf*, III, Berut, Libanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. IV, 2006 M/1428 H.
- Al-Zirikli, Khairiddin, *al-'Alam*, Berut, Libanon: Daar al-Ilmi li al-Malayin, Cet. VII, Agustus 2007.
- Anwar, Rosihan, *ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. V, Maret 2008.
- As-Shalih, Subhi, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Pasar Minggu, Jakarta: Firdaus, Pustaka Firdaus, Cet. IX 2004.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII 1980.
- _____, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet. I, 2002.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: Daar As-Salam, CetI, 2008.
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, . III Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Bisri, Adib & Munawwir A. Fatah, *Kamus al-Bisyri Arab Indonesia Indonesia Arab*, Surabaya: Pustaka Prokressip, Cet I, tahun 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2005.
- Farida Hamid, *kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apollo, tt.

Goldziher, Ignaz, *Mazahib al-Tafsir al-Islami*, terj. Salamullah dkk. Sleman, Yogyakarta: Elsaq Perss, Cet III Maret 2006.

Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, . II, Singapura: Kerjaya Print Pte Ltd, Cet. VII, 2007.

Ibn Taimiyah, *al-Fatawa al-Kabir*, . VI, Berut, Libanon: Daar al-Kutub Ilmiyah, Cet. I, 1987 M/1408 H,

—————, *Majmu' al-Fatawa*, tt.

Iqbal, Mashuri Sirojuddin & A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, Cet. II, 1994.

Jurnal Ushuluddin, *Dinamika Pemikiran Islam*, Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengemabangan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, Volume XV, No. 2, Juli 2009.

Mahmud, Mani' Abdul Halim, *Metodologi Tafsir*, Terj. Faisal Saleh, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006.

Manzhur, Imam al-Államah ibn, *Lisan al-'Arab*, . IV, Mesir: Daar al-Hadits, 1423 H/2003 M.

Mujib, M. Abdul dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, Cet. III, Juni 2002.

Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, November 2002.

Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet. XXV, September 2006.

—————, *I'tiqad Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah*, Jakarta Selatan: CV. Putaka Tarbiyah, Cet. XXXII, Juni 2006.

Al-Maktabah al-Syamilah al-Misdhar al-Tsani.

<http://alim-online.blogspot.com/2009/12/tafsir-al-kasysyaf-karya-al-zamakhsyari.html>

<http://Bangyudi.Wordpress.Com/2008/09/08/Sifat-Sifat-Allah-Swt-Ayat-Ayat-Muhkam-Dan-Ayat-Ayat-Mutasyabih/>.